

Status: Public Summary
Jakarta, 18 May 2016

Public Summary High Conservation Value Assessment

PT Karya Bakti Agro Sejahtera 3 (PT KBAS 3)

Kecamatan Marau dan Kendawangan,
Kabupaten Ketapang, Kalimantan Barat, Indonesia



Report Title :

Public Summary, High Conservation Value Assessment, PT Karya Bakti Agro Sejahtera 3
(PT KBAS 3) **[in Bahasa Indonesia]*

Date of Summary Report : 18 May 2016

Lead Assessor : Resit Sözer

ALS License : Provisionally Licensed Assessor (ALS15030RS)

Contact Information :

PT Gagah DinamiGa Aksenta

Jl. Gandaria VII/10 Kebayoran Baru. Jakarta 12130-Indonesia

Tel : +62-21-7396518

Email : resit@aksenta.com, aksenta@aksenta.com

HCV Assessment Team :

Resit Sözer, Fersely Getsemani F., Teuku Ade Fachlevi, Reza Abdillah

Organisation Commissioning the Assessment :

PT Karya Bakti Agro Sejahtera 3

Jl. Melawai Raya No.10, Kebayoran Baru, Jakarta Selatan, Daerah Khusus Ibu Kota
Jakarta 12160

Location :

Marau & Kendawangan Districts, Ketapang Regency, West Kalimantan, Indonesia

Assessment Period : October 2015 - January 2016

Planned land use for assessment area : Oil Palm Plantation

Size of Assessment Area (ha) : 6,680 ha

Legal Status of Assessment Area : Location Permit (No. 567/PEM/2015)

Total HCV Management Area (ha) : 396.4 ha

Certification Scheme : RSPO

Peer Reviewed : February 2016, by Dr. Kunkun Jaka Gurmaya

Email Peer Reviewer : kunigurmaya@yahoo.co.id

ALS Tier Rating : TIER 1

Daftar Isi

Daftar Istilah	4
1. Pendahuluan dan Latar Belakang	5
1.1. Skala dan Intensitas Operasi	6
2. Tim Pelaksana Kajian HCV	7
3. Metode	7
3.1. Metode Identifikasi HCV dan Panduan yang Digunakan	9
3.2. Sumber Data dan Informasi	9
3.3. Penghimpunan Data dan Informasi Lapangan	9
3.4. Analisis Data dan Pemetaan Area HCV Indikatif	9
3.5. Metode Konsultasi Publik	12
4. Deskripsi Wilayah Kajian	12
4.1. Konteks Regional	12
Rencana Tata Ruang Nasional	13
4.2. Konteks Lanskap	13
Hutan Primer	14
Pemanfaatan Lahan	14
Lingkungan Fisik	14
Keanekaragaman Hayati dan Bio-geografi	18
Kawasan Hutan dan Kawasan Konservasi	18
Key Biodiversity Areas	21
Ekosistem di Sekitar Wilayah Kajian	21
4.1. Konteks Sosial	22
Sosial Ekonomi dan Budaya	22
Etnis Masyarakat	23
5. Hasil / Temuan HCV	25
HCV 1.1 - Kawasan Konservasi	25
HCV 1.2 - Spesies Terancam Punah	25
HCV 1.3 - Spesies Endemik	26
HCV 1.4 - Habitat bagi Spesies yang Digunakan Secara Temporer	27
HCVMA - HCV Management Area	27
HCV 2 - Kawasan Bentang Alam	29
HCV 3 - Ekosistem yang Langka atau Terancam Punah	30
HCV 4.1 - Daerah Tangkapan Air dan Pengendali Banjir	31
HCV 4.2 - Area Pengendali Erosi dan Sedimentasi	31
HCV 4.3 - Area yang Mencegah Kebakaran yang Bersifat Destruktif	31
HCV 5 - Sumber Daya sebagai Kebutuhan Dasar Masyarakat	33
HCV 6 - HCV 6 - Sumber Daya yang Penting bagi Budaya, Religi atau Sejarah	34
6. Konsultasi Publik	35
7. Pengelolaan dan Pemantauan HCV	39
7.1. Penilaian Ancaman	39
7.2. Rekomendasi Pengelolaan dan Pemantauan	41
Mitigasi Ancaman	41
Penguatan Area, Sosialisasi dan Pelibatan, serta Penguatan Kapasitas	42
8. Daftar Pustaka	43

Daftar Istilah

CITES	<i>Convention on International Trade in Endangered Species of Wild Fauna and Flora</i> (Konvensi perdagangan internasional flora dan fauna): Appendix I: Daftar spesies hidupan liar yang tidak boleh diperdagangkan secara komersial. Appendix II: Daftar spesies hidupan liar yang dapat diperdagangkan secara internasional dengan pembatasan kuota tertentu.
DAS	Daerah Aliran Sungai; adalah suatu wilayah daratan dengan sungai dan anak-anak sungainya, yang berfungsi menampung, menyimpan dan mengalirkan air yang berasal dari curah hujan menuju ke laut.
DEM	<i>Digital Elevation Model</i> ; adalah penyajian digital suatu permukaan sebagai suatu grid beraturan dari nilai-nilai elevasi.
EIA	<i>Environmental Impact Assessment</i>
GDP	Gross Domestic Product
GIS	<i>Geographical Information System</i> ; adalah sebuah sistem komputer yang dapat digunakan untuk membangun, merekam, menganalisis dan menampilkan data yang telah diketahui koordinatnya di muka bumi.
GPS	<i>Global Positioning System</i> ; Sistem navigasi satelit untuk menentukan posisi berdasarkan lintang, bujur dan ketinggian di permukaan bumi.
HCV	<i>High Conservation Value</i> atau dalam bahasa Indonesia disebut Nilai Konservasi Tinggi (NKT). HCV Indikatif: adalah area-area yang telah diidentifikasi dan memiliki indikasi HCV, namun dari sisi luasan belum didelineasi. Delineasi HCV: adalah proses pengukuran dan penetapan luas serta batas-batas area HCV secara rinci di lapangan. HCV Definitif: adalah area HCV yang telah ditetapkan oleh perusahaan melalui proses delineasi, sehingga di lapangan batas-batasnya jelas.
Hutan Primer	Hutan yang sama sekali belum pernah dijamah manusia atau belum ada pemanfaatan sebelumnya, atau yang belum terkena penebangan kayu.
IUCN	<i>International Union for Conservation of Nature and Natural Resources</i> , kini disebut <i>World Conservation Union</i> (Badan Konservasi Dunia).
Jasa lingkungan	Atau jasa ekosistem adalah hasil dari dinamika bentang alam berupa jasa (keuntungan bagi manusia) yang dapat dikategorikan sebagai keindahan dan fenomena bentang alam, keanekaragaman hayati dan ekosistem, fungsi hidrologi, penyerapan dan penyimpanan karbon, dan berbagai jasa lainnya.
Morfo-erosi	Erosi yang dipakai sebagai ukuran tingkat degradasi bentuk lahan
NPP	<i>New Planting Procedures</i> yang ditetapkan oleh RSPO
<i>Refugium</i>	(Jamak: <i>Refugia</i>) tempat pengungsian/perlindungan satwa
RSPO	<i>The Roundtable on Sustainable Palm Oil</i>
SRTM	<i>Shuttle Radar Topography Mission</i> ; misi yang dilakukan pada tahun 2000 untuk memperoleh data elevasi untuk sebagian besar belahan dunia

1. Pendahuluan dan Latar Belakang

Laporan ini menguraikan tentang keberadaan *High Conservation Value Area* (HCVA) yang didasari oleh *Common Guidance for The Identification of High Conservation Values* (Brown et al. 2013) dan *High Conservation Value Toolkits* (ProForest 2003, ProForest 2008). Hasil yang diperoleh berupa identifikasi area HCV, serta menyediakan rekomendasi pengelolaan dan pemantauan untuk memastikan kegiatan produksi tidak berdampak negatif terhadap area HCV. Kajian HCV yang dilakukan pada areal Izin Lokasi PT Karya Bakti Agro Sejahtera 3 (PT KBAS 3) yang dimiliki oleh Bumitama Gunajaya Agro Grup, merupakan sebagian persyaratan yang harus dipenuhi oleh perusahaan perkebunan kelapa sawit untuk memperoleh Sertifikasi RSPO. Bagi perusahaan yang sudah melaksanakan kegiatan operasionalnya, persyaratan HCV diatur dalam RSPO P&C 5.2, sedangkan bagi perusahaan yang akan memulai kegiatan operasionalnya diatur dalam RSPO P&C 7.3 dan RSPO *New Planting Procedures* (NPP).

Profil Perusahaan

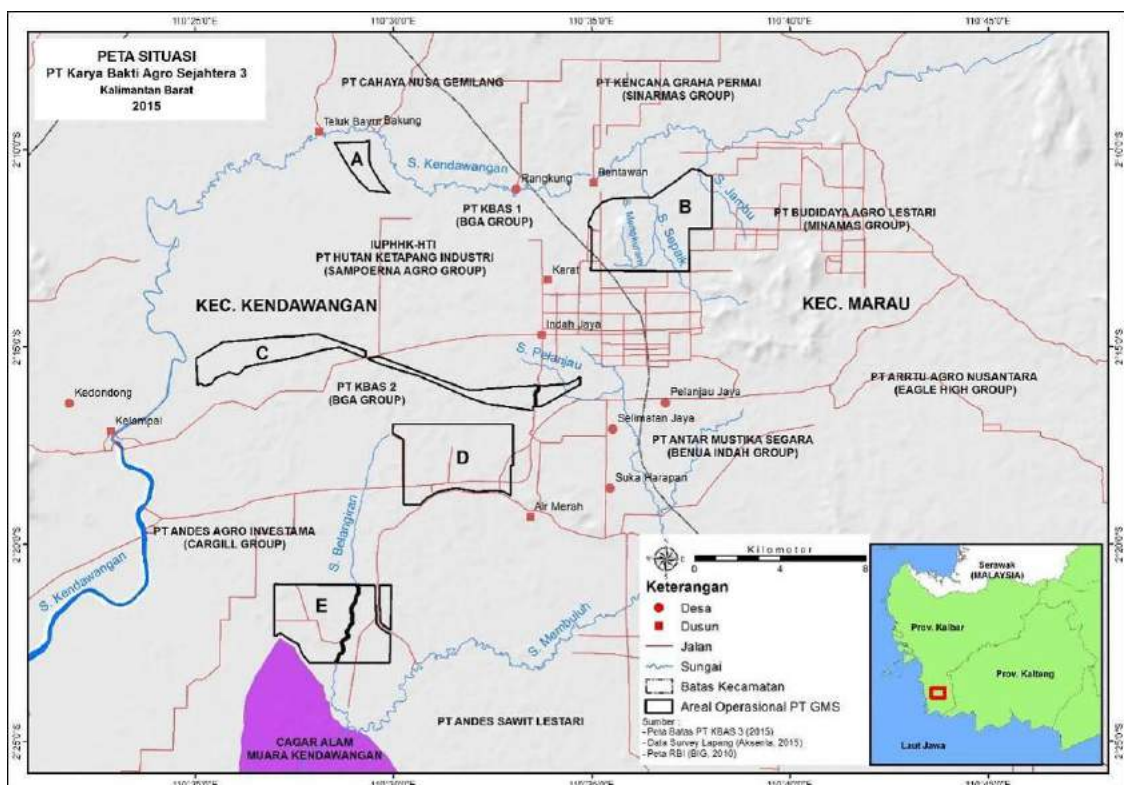
Nama Perusahaan	: PT Karya Bakti Agro Sejahtera 3 (PT KBAS 3)
Grup	: Bumitama Gunajaya Agro
Status Permodalan	: Penanaman Modal Dalam Negeri
Bidang Usaha dan Kegiatan	: Perkebunan Kelapa Sawit dan Pengolahan Minyak Kelapa Sawit
Keanggotaan RSPO	: Anggota RSPO di bawah Bumitama Agri Ltd.
Contact Person	: Amir Hamzah Ritonga
Alamat Kantor	: Jl. Melawai Raya No.10, Kebayoran Baru Jakarta 12160, Indonesia.

PT KBAS 3 bergerak di bidang perkebunan kelapa sawit, sehingga untuk mewujudkan perkebunan kelapa sawit berkelanjutan, pada areal Izin Lokasi PT KBAS 3 perlu dilakukan penilaian area HCV. Penilaian area HCV dilakukan pada areal yang memiliki tutupan lahan berupa tanaman kelapa sawit dan sebagian lainnya berupa hutan sekunder, semak dan belukar. Areal perkebunan kelapa sawit PT KBAS 3 yang terletak di Kabupaten Ketapang, Kecamatan Marau dan Kendawangan, merupakan area yang diperuntukkan sebagai Area Penggunaan Lain (APL) yang ditetapkan oleh Kementerian Kehutanan.¹

PT KBAS 3 memperoleh Izin Lokasi dari Bupati setempat pada tahun 2014. Area Izin Lokasi tersebut merupakan perluasan dari areal perkebunan kelapa sawit PT KBAS 1 dan KBAS 2 yang telah beroperasi sejak tahun 2010. Kegiatan penanaman kelapa sawit pada lokasi kajian telah berlangsung sejak tahun 2010 ketika PT KBAS 1 mulai beroperasi. Saat ini, luas total area kebun kelapa sawit di areal Izin Lokasi PT KBAS 3 adalah 1.179,60 ha. PT KBAS 3 hingga saat ini belum tergabung sebagai anggota RSPO, namun Bumitama Agro Ltd. tergabung sebagai anggota RSPO. Keduanya memiliki komitmen terhadap pengelolaan perkebunan kelapa sawit ramah lingkungan dan ramah sosial agar berkelanjutan. Hal tersebut dibuktikan dengan melakukan identifikasi area HCV pada lokasi kebun.

¹ SK.733/Menhut-II/2014 tentang Kawasan Hutan dan Konservasi Perairan Provinsi Kalimantan Barat

Wilayah yang menjadi lingkup kajian ini adalah areal Izin Lokasi perkebunan kelapa sawit PT Karya Bakti Agro Sejahtera 3 (PT KBAS 3) seluas 6.680 ha². Berdasarkan batas administrasi, wilayah kajian terletak di Kecamatan Kendawangan dan Kecamatan Marau, Kabupaten Ketapang, Provinsi Kalimantan Barat, Indonesia. Wilayah tersebut berada di posisi 2° 9' 46,11" - 2° 23' 0,87" LS dan 110° 25' 1,47" - 110° 38' 1,67" BT. Secara geografis, wilayah kajian berbatasan dengan Perkebunan Sawit PT Karya Bakti Agro Sejahtera 1 dan Sungai Kendawangan di sebelah utara. Sebelah timur berbatasan dengan PT Budidaya Agro Lestari (Minamas Group) dan dengan beberapa desa seperti Desa Air Merah, Desa Selimatan Jaya, Desa Pelanjau Jaya, dan Desa Harapan Jaya. Sebelah selatan berbatasan dengan Cagar Alam Muara Kendawangan dan PT Andes Agro Investama (Cargill Group). Di sebelah barat berbatasan dengan IUPHHK-HTI PT Hutan Ketapang Industri dan Sungai Kendawangan (Gambar 1).



Gambar 1. Letak areal Izin Lokasi PT Karya Bakti Agro Sejahtera 3 dan situasi di sekitarnya

1.1 Skala dan Intensitas Operasi

Pembukaan lahan dan penanaman kelapa sawit di wilayah kajian dilakukan oleh PT KBAS pada tahun 2010. Penanaman yang dilakukan di areal izin lokasi terdiri dari penanaman Plasma dan Inti. Pada November 2015, luas lahan yang telah ditanami kelapa sawit mencapai 1.414,3 ha atau sekitar 21,2% dari luas areal kajian. Pada saat kajian dilakukan, PT KBAS 3 masih melakukan pembangunan fasilitas kebun seperti kantor, mess pegawai, jalan, dan parit, namun tidak ada rencana pembangunan pabrik kelapa sawit di lokasi kajian.

² SK Bupati No. 567/PEM/2015 tanggal 14 Agustus 2015

2. Tim Pelaksana Kajian HCV

Kajian HCV di areal Izin Lokasi PT KBAS 3 dilaksanakan oleh Tim Aksenta. Tim ini diketuai oleh Resit Sözer yang merupakan tenaga ahli berpengalaman selama lebih dari 10 tahun dalam melakukan kajian HCV, terdaftar dalam ALS Provisional License, dan merupakan tenaga ahli di bidang *biodiversity*. Selain itu, tim kajian juga terdiri atas tenaga ahli di bidang jasa lingkungan, sosial-budaya, dan pemetaan (**Tabel 1**).

Tabel 1. Tim pelaksana kajian HCV

Nama	ALS License	Peran	Keahlian
Resit Sözer resit@aksenta.com	Provisional (ALS15030RS)	Ketua Tim, bidang kajian keanekaragaman hayati (HCV 1, 2, dan 3)	Penelitian dan survei satwa liar, Taksonomi dan ekologi satwa liar, manajemen satwa liar, kajian populasi dan habitat, serta mitigasi konflik satwa liar
Fersely Getsemani F. getsa@aksenta.com	N/A	Anggota Tim, bidang kajian jasa lingkungan (HCV 4)	Hidrologi, konservasi tanah dan air, analisis spasial dan <i>remote sensing</i> , serta pengelolaan DAS
Teuku Ade Fachlevi adhe@aksenta.com	N/A	Anggota Tim, bidang kajian sosial-budaya (HCV 5 dan 6)	Sosial, ekonomi, manajemen sumberdaya alam, serta perencanaan bisnis
Reza Abdillah reza@aksenta.com	N/A	Anggota Tim, <i>GIS Specialist</i>	<i>Remote sensing</i> dan pemetaan untuk biologi konservasi dan isu-isu penggunaan lahan, dan <i>Carbon Stock Assessment</i>

3. Metode

Identifikasi HCV di areal Izin Lokasi PT Karya Bakti Agro Sejahtera (PT KBAS 3) berlangsung pada bulan Oktober hingga Desember 2015. Proses identifikasi dimulai dari *Pre-Assessment*, *Field Assessment*, *Stakeholder Consultation*, dan *Reporting*. Jadwal pelaksanaan masing-masing kegiatan disajikan pada **Tabel 2**.

Tabel 2. Jadwal pelaksanaan kegiatan HCV di areal Izin Lokasi PT KBAS 3

Tahapan	Tujuan	Kegiatan	Waktu
PRA-LAPANGAN			
<i>Pre-assessment</i> dan persiapan	- Mengidentifikasi potensi dan indikasi keberadaan atribut atau elemen HCV - Mengidentifikasi area-area yang berpotensi HCV - Memahami lebih baik konteks lanskap - Mengetahui isu-isu konservasi dan	- Mengumpulkan data dan informasi awal mengenai status pembangunan dan pengelolaan kebun - Mengumpulkan data dan informasi awal dari sumber sekunder (laporan, jurnal,	6-11 Oktober 2015

Tahapan	Tujuan	Kegiatan	Waktu
	potensi ancaman terhadap HCV Menetapkan metode, rancangan survei, tim pelaksana kajian, dan tata waktu kegiatan lapangan.	buku, data statistik, peta-peta dasar) dan narasumber Melakukan analisis data dan analisis spasial	
LAPANGAN			
<i>Opening meeting & basic training on HCV</i>	- Menyampaikan maksud dan tujuan kajian HCV - Memperoleh data dan informasi tambahan mengenai status pembangunan dan pengelolaan - Membangun pemahaman unit manajemen mengenai HCV: latar belakang, maksud dan tujuan, konsep, tipe-tipe HCV, atribut atau elemen kunci, dan metode identifikasi - Membentuk tim kerja (tim kajian HCV dan tim dari unit manajemen sebagai <i>counterpart</i>) dan menyepakati jadwal	<i>Workshop</i> dengan unit manajemen perusahaan - Pelatihan untuk unit manajemen perusahaan	17 Oktober 2015
<i>Participatory mapping</i>	- Mengklarifikasi area-area potensial HCV hasil <i>pre-assessment</i> - Menghimpun data informasi tambahan mengenai keberadaan atribut atau elemen HCV	<i>Workshop</i> dengan narasumber	17 Oktober 2015
Survei lapangan	- Memverifikasi keberadaan atribut atau elemen HCV - Mengidentifikasi area HCV dan memetakan batas indikatif area HCV - Mengidentifikasi ancaman dan potensi ancaman terhadap HCV	- Pengecekan lapangan atas tutupan lahan - Pengumpulan data lapangan - Wawancara dengan triangulasi	18-21 Oktober 2015
<i>Stakeholder consultation</i>	- Menyampaikan hasil identifikasi HCV kepada pihak-pihak lain (masyarakat, pemerintah daerah, LSM) - Menghimpun data-informasi tambahan dan klarifikasi mengenai keberadaan atribut atau elemen HCV dan ancaman atau potensi ancaman terhadap HCV - Menghimpun masukan untuk penyusunan rekomendasi dan opsi-opsi untuk rencana pengelolaan dan pemantauan HCV	<i>Workshop</i> dengan pihak-pihak kunci - FGD dengan pihak-pihak kunci - Wawancara dengan narasumber	22 Oktober 2015
<i>Closing meeting</i>	Menyampaikan hasil sementara identifikasi HCV kepada pihak unit	- Presentasi dan diskusi - Penyerahan <i>Interim report</i>	23 Oktober 2015

Tahapan	Tujuan	Kegiatan	Waktu
	manajemen		
PASCA-LAPANGAN			
Analisis dan pelaporan	Menyajikan hasil kajian HCV dalam sebuah laporan	- Analisis data - Analisis spasial - Penulisan laporan	November 2015-Januari 2016

3.1. Metode Identifikasi HCV dan Panduan yang Digunakan

Hingga saat ini, sudah tersedia beberapa panduan (*toolkit*) yang dapat dipakai untuk mengidentifikasi area HCV. Dalam kajian ini, panduan (*toolkit*) yang digunakan adalah (i) *The High Conservation Values Forest Toolkit* (ProForest, 2003), (ii) Panduan Identifikasi Kawasan Bernilai Konservasi Tinggi di Indonesia³ dan (iii) *Common Guidance of the Identification of High Conservation Values* (HCV Resource Network, 2013)⁴. Kajian HCV ini sudah memakai *HCV Assessment Manual* yang dibuat oleh HCV-RN (2014) untuk *Assessor Licensing Scheme* yang baru diberlakukan pada tahun 2015. Tahapan-tahapan untuk kajian HCV sesuai skema baru dapat dilihat pada **Gambar 2**.

3.2. Sumber Data dan Informasi

Sumber-sumber data dan informasi yang dihimpun dan dianalisis pada proses identifikasi HCV di areal Izin Lokasi PT KBAS 3 disajikan pada **Tabel 3**.

3.3. Penghimpunan Data dan Informasi Lapangan

Penghimpunan data dan informasi lapangan berfokus pada area-area berpotensi HCV berdasarkan hasil kajian pendahuluan. Titik berat penghimpunan data dan informasi ditujukan pada atribut atau elemen HCV, menggunakan gabungan beberapa metode, yaitu: 1) Pemetaan partisipatif (*participatory mapping*), 2) Pengecekan lapangan (*ground truthing*), 3) Pengumpulan data lapangan, dan 4) Wawancara (*interview*).

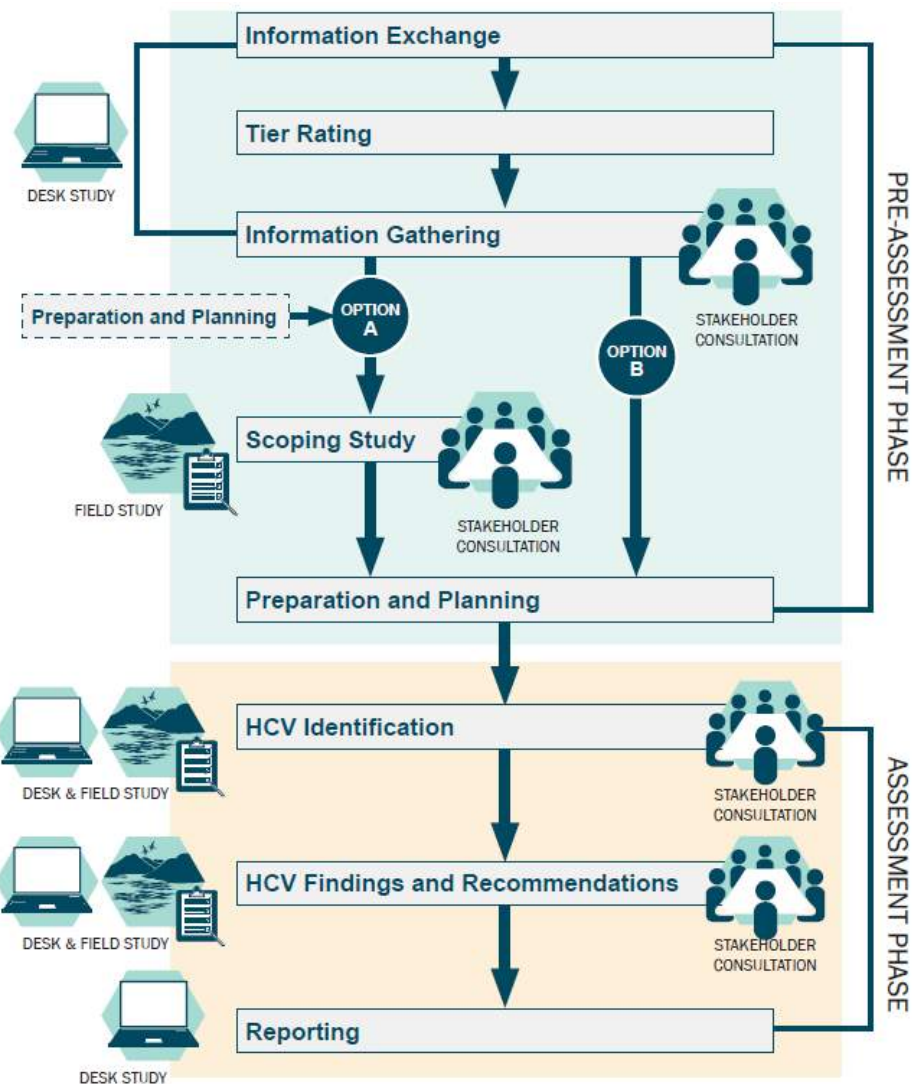
3.4. Analisis Data dan Pemetaan Area HCV Indikatif

Titik-titik koordinat tempat dijumpainya atribut atau elemen HCV dipetakan pada peta kerja. Selanjutnya, informasi mengenai deskripsi lokasi tempat ditemukannya atribut atau elemen HCV digunakan untuk mengidentifikasi area di lokasi bersangkutan, dengan karakteristik lapangan yang serupa berdasarkan hasil interpretasi citra satelit. Karakteristik lapangan yang

³ Dokumen hasil interpretasi dan adaptasi dari HCVF Toolkit (ProForest, 2003) untuk konteks Indonesia dan sebagai panduan untuk melakukan identifikasi area HCV.

⁴ Dokumen ini diterbitkan tidak bermaksud untuk menggantikan sepenuhnya panduan yang telah ada, namun untuk memperluas cakupan penggunaan NKT (HCV Resource Network, 2013; p.ii).

serupa ini, untuk HCV keanekaragaman hayati dan area HCV sosial budaya, berupa tipe tutupan lahan atau tipe ekosistem yang serupa (misalnya hutan rapat, hutan sekunder, semak belukar, karet-campur, danau, sungai, rawa). Untuk HCV jasa lingkungan, karakteristik lapangan yang serupa dapat berupa daerah berlereng terjal, aliran sungai, sempadan sungai, sempadan badan air terbuka, atau daerah depresi (rendahan, cekungan).



Gambar 2. Ilustrasi tahapan proses Kajian HCV (sumber: HCV-RN, 2014)

Batas-batas area dengan karakteristik lapangan yang serupa di lokasi bersangkutan selanjutnya didigitasi di atas peta kerja. Dari proses digitasi ini akan dihasilkan poligon-poligon tertutup. Batas-batas dari area-area yang pada peta direpresentasikan oleh poligon-poligon tertutup ini dinyatakan sebagai batas indikatif area HCV. Dikatakan indikatif karena batas-batas ini didasarkan pada hasil penelusuran batas area di atas peta; belum dilakukan penelusuran batas area di lapangan (delineasi). Oleh karena batas-batasnya bersifat indikatif, maka luas dari area-area ini pun indikatif. Peta yang dihasilkan dari proses ini berupa peta area HCV indikatif.

Peta area HCV indikatif dibuat untuk masing-masing bidang kajian, sehingga akan dihasilkan tiga peta, yaitu (i) peta area HCV indikatif keanekaragaman hayati (tipe HCV 1, HCV 2, dan HCV 3), (ii) peta area HCV indikatif jasa lingkungan (tipe HCV 4), dan (iii) peta area HCV

indikatif sosial budaya (tipe HCV 5 dan HCV 6). Selanjutnya, ketiga peta ini digabungkan menjadi peta area HCV indikatif.

Untuk mendapatkan tabel area HCV indikatif di wilayah kajian, secara paralel, dilakukan pula penggabungan tiga tabel berisi data dan informasi mengenai atribut atau elemen HCV hasil tabulasi masing-masing bidang kajian HCV. Dari proses ini diperoleh satu tabel gabungan yang berisi: (i) nomor indeks, (ii) elemen HCV, (iii) luas indikatif area HCV, dan (iv) deskripsi lokasi.

Tabel 3. Data dan informasi yang dihimpun dan dianalisis dalam kajian identifikasi HCV di areal Izin Lokasi PT KBAS 3

Tipe HCV	Sumber data-informasi utama
HCV 1	• Peta kawasan lindung (<i>protected areas master list</i>) • IUCN Red List of Threatened Species. www.iucnredlist.org • Appendices I, II and III, valid from 12 June 2013 (CITES, 2013) • A Field Guide to The Birds of Borneo, Sumatra, Java and Bali (MacKinnon &Phillipps, 1993) • The Mammals of The Indomalayan Region (Corbet & Hill, 1992) • A Field Guide to The Snakes of Borneo (Stuebing & Inger, 1999) • Panduan Lapangan Mamalia di Kalimantan, Sabah, Sarawak & Brunei Darussalam (Payne et al., 2000)
HCV 2	• Peta batas areal Izin Lokasi PT KBAS 3 (2015) • Peta kawasan lindung (<i>protected areas list</i>) • Land Cover: Landsat 8 OLI Imagery (USGS, 2015) • The Ecology of Kalimantan (MacKinnon et al., 1996).
HCV 3	• Peta batas areal Izin Lokasi PT KBAS-3 (2015) • Land Cover: Landsat 8 OLI Imagery (USGS, 2015) • Peta sistem lahan (RePPPProt, 1989) • The Ecology of Kalimantan (MacKinnon et al., 1996).
HCV 4	• Peta batas areal Izin Lokasi PT KBAS 3 (2015) • Peta sistem lahan (RePPPProt, 1989) • Data digital <i>Shuttle Radar Topography Mission Elevation Data</i> (USGS, 2000) • Peta Rupa Bumi Indonesia (BIG, 1998) • Tutupan Lahan: Landsat 8 OLI Imagery (USGS, 2015) • Peta Wilayah Sungai Jelai-Kendawangan (KemenPU, 2012)
HCV 5	• Peta batas areal Izin Lokasi PT KBAS 3 (2015) • Kabupaten Ketapang dalam Angka 2014 (BPS Kabupaten Ketapang, 2014) • Laporan Kajian Sosial dan Kelembagaan Terkait Dengan Pengelolaan Hutan Dalam Skema REDD di Kabupaten Ketapang, Provinsi Kalimantan Barat (Pusat Kajian Antropologi Departemen Antropologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Indonesia, 2011)
HCV 6	• Peta batas areal Izin Lokasi PT KBAS 3 (2015) • Ethnologue and Language of the Word (http://www.ethnologue.com/map/ID_k__) • Laporan Kajian Sosial dan Kelembagaan Terkait Dengan Pengelolaan Hutan Dalam Skema REDD di Kabupaten Ketapang, Propinsi Kalimantan Barat (Pusat Kajian Antropologi Departemen Antropologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Indonesia, 2011)

3.5. Metode Konsultasi Publik

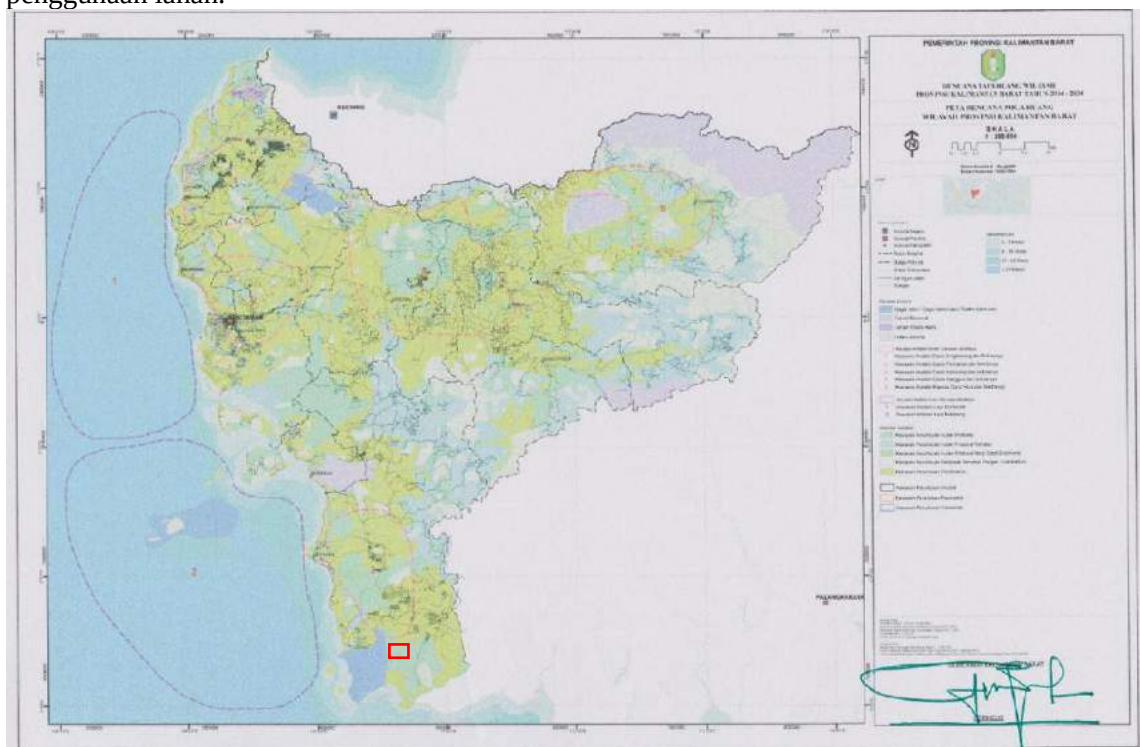
Kegiatan konsultasi publik berupa pertemuan tatap muka menghadirkan wakil-wakil dari pihak-pihak kunci (*key stakeholders*) di wilayah kajian, baik dari masyarakat sekitar (tokoh-tokoh masyarakat, pemerintahan desa), instansi pemerintah kecamatan, institusi-institusi di lingkungan pemerintah kabupaten yang relevan, lembaga-lembaga non-pemerintah yang bekerja di sekitar wilayah kajian, juga perusahaan-perusahaan yang beroperasi di sekitar wilayah kajian.

Tujuan pokok kegiatan konsultasi publik adalah untuk: (i) menyampaikan temuan-temuan lapangan dan hasil analisis lapangan dari Tim Kajian HCV, (ii) memperoleh data dan informasi tambahan dan klarifikasi atas temuan lapangan, dan (iii) memperoleh masukan untuk bahan penyusunan laporan dan rekomendasi serta penyusunan Rencana Pengelolaan HCV.

4. Deskripsi Wilayah Kajian

4.1. Konteks Regional

Kalimantan Barat memiliki area hutan hujan tropis yang terklasifikasi menjadi beberapa tipe hutan menurut WWF Ecoregions, yakni Hutan Hujan Dataran Rendah Kalimantan (*Borneo lowland rain forest*) dan Hutan Rawa Gambut Kalimantan (*Borneo Peat Swamp Forest*), Hutan Rawa Air Tawar Barat Daya Kalimantan (*Southwest Borneo Freshwater Swamp Forest*) dan Hutan Mangrove (*Sunda Shell Mangrove*). Namun penebangan kayu (*logging*), ekspansi pertanian dan perkebunan yang intensif telah memberi dampak sangat besar terhadap penggunaan lahan.



Gambar 3. PT Karya Bakti Agro Sejahtera 3 dalam peta pola ruang Kalimantan Barat.

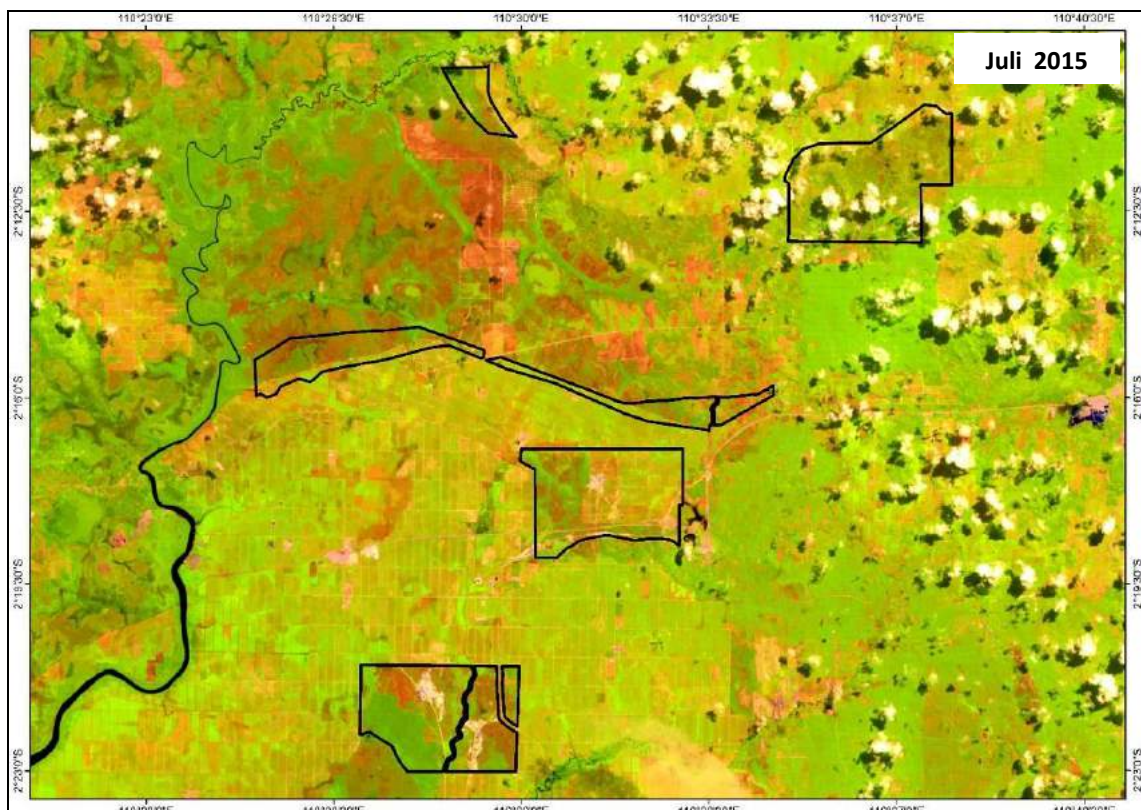
Saat ini, penggunaan lahan di Kabupaten Ketapang terdiri dari areal konsesi *logging*, areal pertanian masyarakat (padi, kelapa sawit, dan karet), serta pengusahaan lahan untuk perkebunan kelapa sawit swasta.

Rencana Tata Ruang Nasional

Menurut Rencana Tata Ruang Wilayah Provinsi (RTRWP 2014-2034) Kalimantan Barat, wilayah kajian berada di Kawasan peruntukan Perkebunan dan merupakan Kawasan Andalan Darat/ Kawasan Budidaya untuk wilayah Ketapang dan sekitarnya. Dalam dokumen RTRW tersebut, areal di sebelah utara wilayah kajian saat ini dicadangkan sebagai kawasan hutan produksi versi (**Gambar 2.3**). Kawasan di selatan wilayah kajian diperuntukkan untuk kawasan lindung dan kawasan resapan.

4.2. Konteks Lanskap

Berdasarkan hasil analisis citra satelit Landsat Juli 2015 (**Gambar 4**), di wilayah kajian dan sekitarnya terdapat tiga tipe tutupan lahan utama, yaitu: (i) lahan dengan tutupan vegetasi rapat yang diinterpretasikan sebagai hutan dengan kondisi baik yang berada di sepanjang aliran Sungai Kendawangan, (ii) lahan dengan tutupan vegetasi jarang dan terganggu yang diinterpretasikan sebagai semak belukar, dan (iii) lahan areal perkebunan yang berada di dalam areal Izin Lokasi PT KBAS 3 dan area di sekitarnya.



Gambar 4. Penutupan lahan di areal Izin Lokasi PT Karya Bakti Agro Sejahtera 3 dan sekitarnya

Sedangkan berdasarkan hasil pengamatan langsung di lapangan, ditemukan 7 (tujuh) penutupan lahan di areal izin lokasi PT KBAS 3, antara lain (i) hutan sekunder terganggu, (ii) lahan terbuka garapan, (iii) rumput/semak bekas garapan, (iv) belukar muda, (v) badan air, (vi) ladang, dan (vii) kelapa sawit muda. Jenis penutupan lahan yang mendominasi areal Izin Lokasi PT KBAS 3 adalah semak belukar.

Hutan Primer

Di dalam areal Izin Lokasi PT KBAS 3 tidak ditemukan hutan primer pada saat pengamatan di lapangan. Saat ini, penutupan fragmen areal berhutan hanya didominasi oleh semak dan belukar. Beberapa fragmen hutan sekunder yang kecil masih ditemukan di wilayah kajian. Banyak area semak-belukar dan area berhutan sedang mengalami kebakaran ketika tim Aksenta melakukan kajian HCV.

Pemanfaatan Lahan

Pada mulanya masyarakat pada wilayah kajian merupakan masyarakat yang tinggal di *Pedukuhan* dengan rumah berupa pondok (*bangan*). *Pedukuhan* tersebut merupakan kelompok pemukiman kecil yang terdiri dari beberapa rumah. Aktivitas pemanfaatan lahan yang dilakukan masyarakat adalah berladang padi darat dengan sistem pertanian berpindah (*shifting cultivation*) dan memanfaatkan hasil hutan secara tradisional. Setelah adanya program pembentukan pemukiman baru oleh pemerintah, barulah masyarakat bermukim di beberapa desa/dusun yang ada pada wilayah kajian saat ini.

Pemanfaatan hasil hutan berupa kayu menjadi salah satu sumber pendapatan masyarakat. Pemanfaatan tersebut semakin intensif dilakukan sejak kehadiran transmigrasi karena terbukanya aksesibilitas dan tingginya permintaan. Kehadiran perusahaan kelapa sawit membawa perubahan dalam perekonomian masyarakat yang ditandai oleh hadirnya perusahaan dengan pola kebun inti rakyat oleh PT Antar Mustika Segara (PT AMS). Perekonomian masyarakat terus berkembang seiring dengan kehadiran beberapa perusahaan pertambangan bauksit dan perkebunan kelapa sawit, sehingga masyarakat tidak lagi mengusahakan padi ladang. Saat ini, kondisi perekonomian masyarakat sangat bergantung dari beberapa perusahaan kelapa sawit dan pertambangan yang beroperasi di sekitar wilayah kajian.

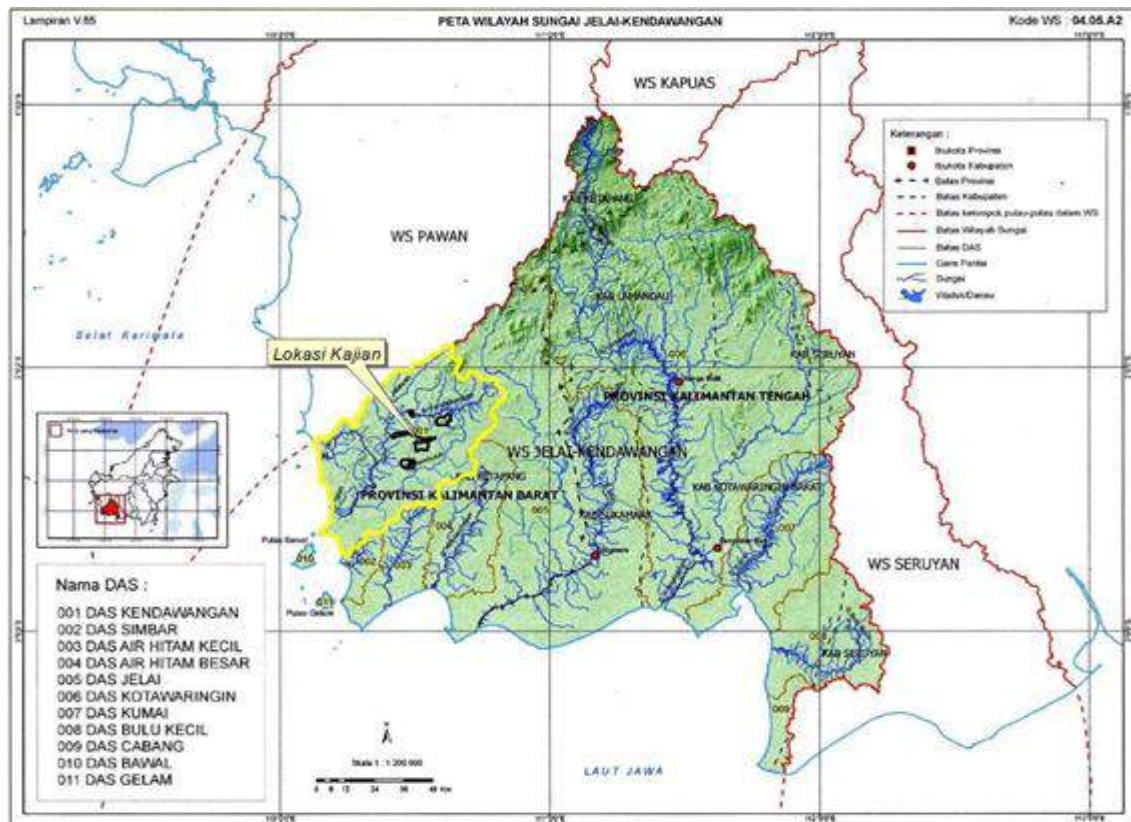
Lingkungan Fisik

Berdasarkan batas DAS, areal Izin Lokasi PT KBAS 3 berada di DAS Kendawangan bagian tengah dan merupakan bagian dari Wilayah Sungai Jelai-Kendawangan⁵ (**Gambar 5**) Dengan luas area sebesar 6.680 ha, wilayah kajian "hanya" mencakup 2% dari DAS Kendawangan yang melingkupi 360.441 ha.⁶ Sungai-sungai utama di DAS tersebut, seperti Sungai Kendawangan, Sungai Jelayan, Sungai Belangiran (Bangkul), dan Sungai Membuluh, berada di luar areal Izin

⁵ Keppres No 12 tahun 2012 tentang Penetapan Wilayah Sungai

⁶ Luas hasil penghitungan GIS

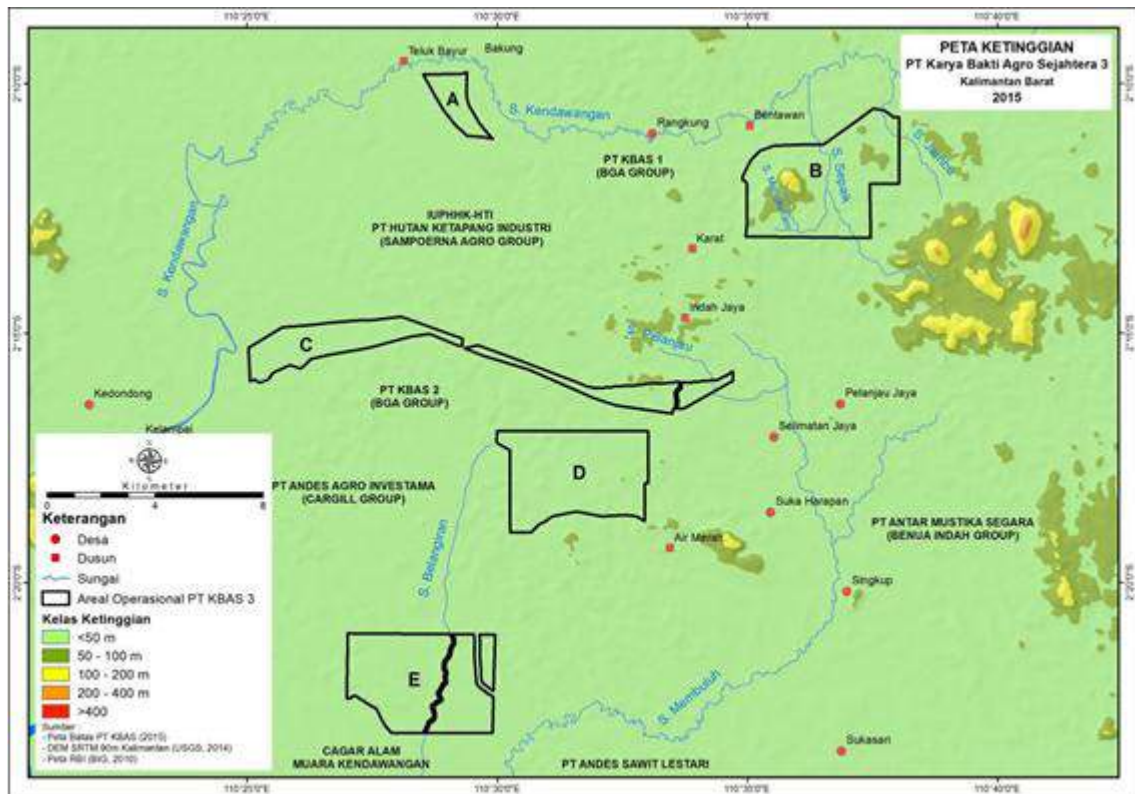
Lokasi PT KBAS 3. Kondisi sungai-sungai yang ada di dalam areal Izin Lokasi PT KBAS 3 dijelaskan lebih lanjut pada Bab 5.



Gambar 5.. Areal Izin Lokasi PT KBAS 3 yang berada di DAS Kendawangan, Wilayah Sungai Jelai-Kendawangan

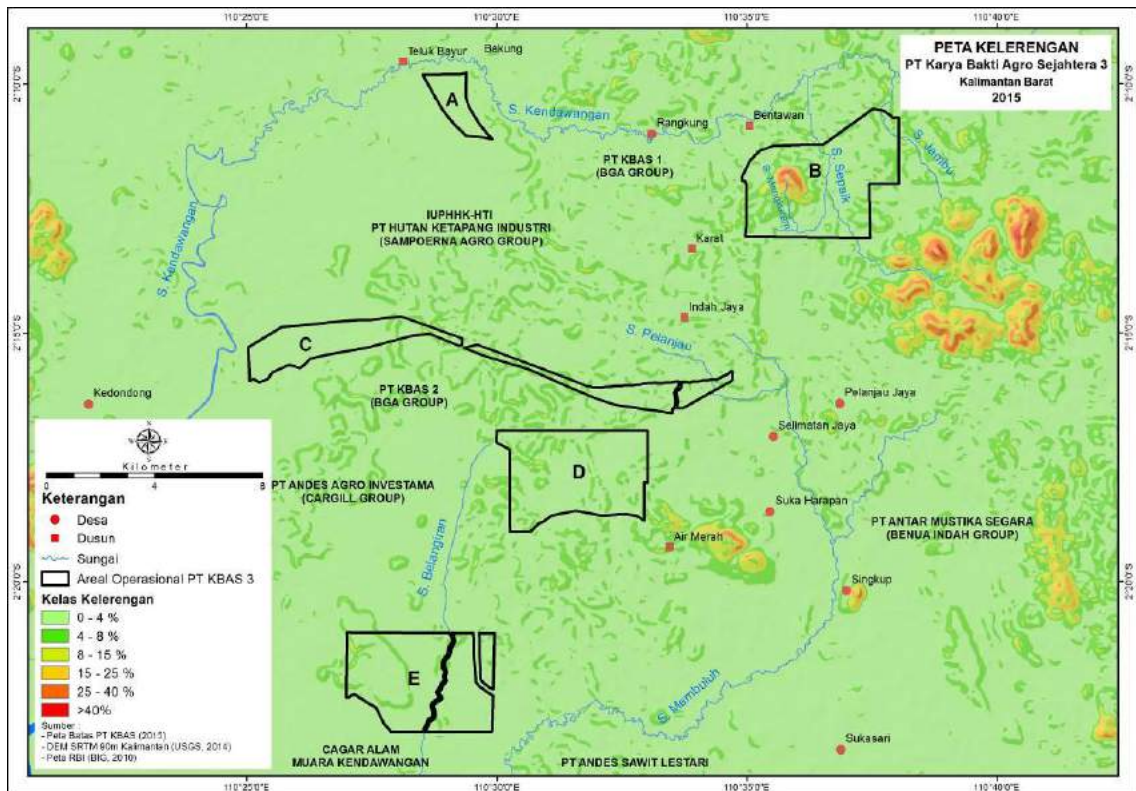
Wilayah kajian termasuk dalam tipe B menurut klasifikasi iklim Schmidt-Ferguson, yang berarti merupakan daerah basah dengan vegetasi hutan hujan tropis. Pengukuran curah hujan di PT KBAS 1 dan 2 pada tahun 2010-2015 menunjukkan bahwa rata-rata curah hujan tahunan di wilayah ini adalah 2.895 mm atau tergolong tinggi. Hal ini antara lain disebabkan oleh letak geografis wilayah kajian yang relatif dekat dengan garis khatulistiwa, sehingga pola curah hujannya banyak dipengaruhi oleh pergerakan semu matahari (tipe ekuatorial). Ciri khas dari tipe ekuatorial tersebut adalah puncak curah hujan yang terjadi dua kali dalam setahun, di wilayah ini terjadi pada bulan April-Mei dan November-Desember. Oleh sebab itu, potensi sumberdaya air permukaan di wilayah kajian relatif tinggi. Namun demikian, wilayah ini juga memiliki 1-2 bulan kering yang terjadi pada bulan Agustus dan September.

Sebagian besar areal Izin Lokasi PT KBAS 3 merupakan dataran rendah dengan ketinggian < 100 mdpl, kecuali Bukit Temiang (174 m dpl) yang terletak di Bidang B (**Gambar 6**). Berdasarkan tingkat kelerengannya, bukit tersebut termasuk dalam kelas lereng > 40%. Sementara area-area di bidang lahan yang lain memiliki kelerengan < 8% (datar) (**Gambar 7**). Oleh sebab itu, erosi lahan di wilayah kajian umumnya rendah, kecuali area di Bukit Temiang yang memiliki kelerengan lahan yang terjal.

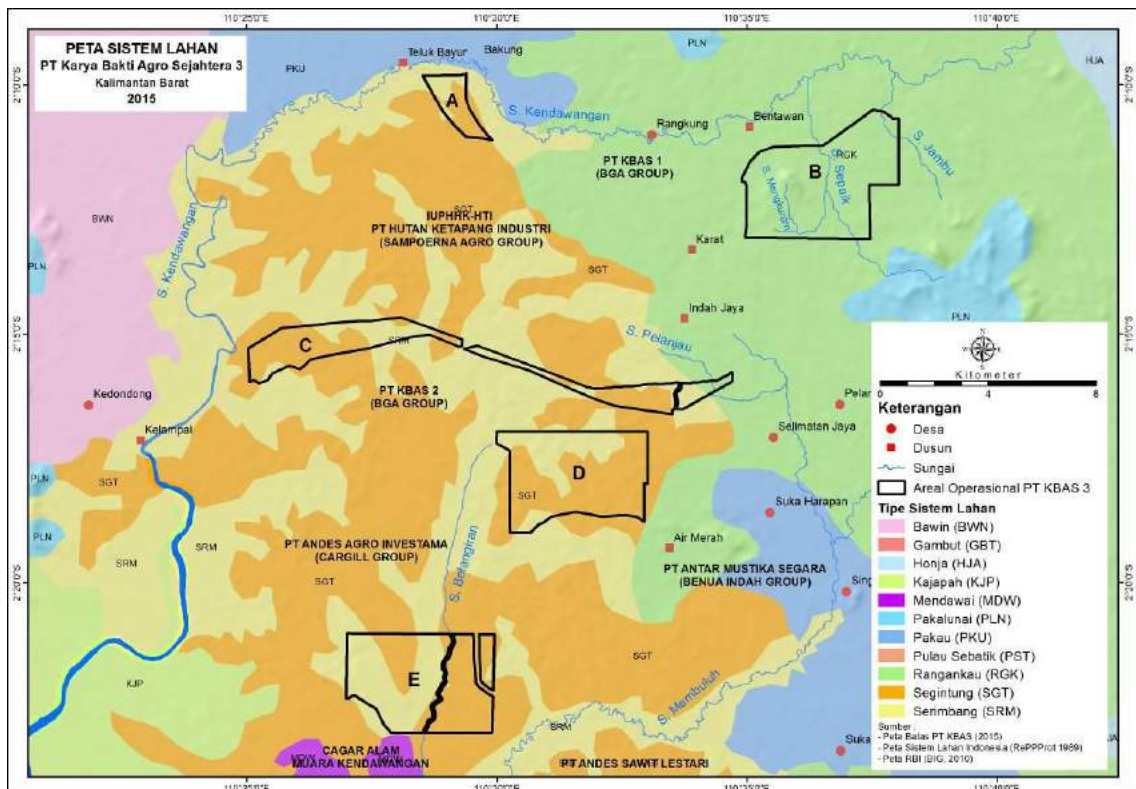


Gambar 6. Areal Izin Lokasi PT KBAS 3 menurut kelas ketinggian (m dpl)

Bentuk fisiografi lahan di lokasi kajian terbagi menjadi tiga: i) teras berpasir (sistem lahan Segintung; 43%), (ii) lembah aluvial bergambut (Serimbang; 28%), serta (iii) dataran bergelombang (Rangankau; 29%) (RePPPProT, 1990). Area-area dengan sistem lahan Segintung dan Serimbang tersebar di Bidang A, C, D, dan E, sedangkan area dengan sistem lahan Rangankau terdapat di Bidang B dan Bidang C bagian timur (**Gambar 8**). Berdasarkan jenis tanahnya, area dataran (Rangankau) terdiri dari asosiasi jenis tanah tropodults dan paleodults (ordo ultisol), serta tropaquepts (inceptisol). Sementara asosiasi tanah di area teras berpasir (Segintung) terdiri dari placaquods (spodosol) dan tropopsamments (entisol); dan di area lembah aluvial bergambut (Serimbang) berupa tropohemists (histosol) dan tropaquepts (entisol). Dari kelima ordo tanah yang terdapat di wilayah ini, area-area dengan ordo tanah spodosol merupakan area yang rentan terjadi erosi karena memiliki nilai erodibilitas yang paling tinggi.



Gambar 7. Sebaran kelas lereng di areal Izin Lokasi PT KBAS 3 dan sekitarnya



Gambar 8. Sistem lahan di areal Izin Lokasi PT KBAS 3 dan sekitarnya

Keanekaragaman Hayati dan Bio-geografi

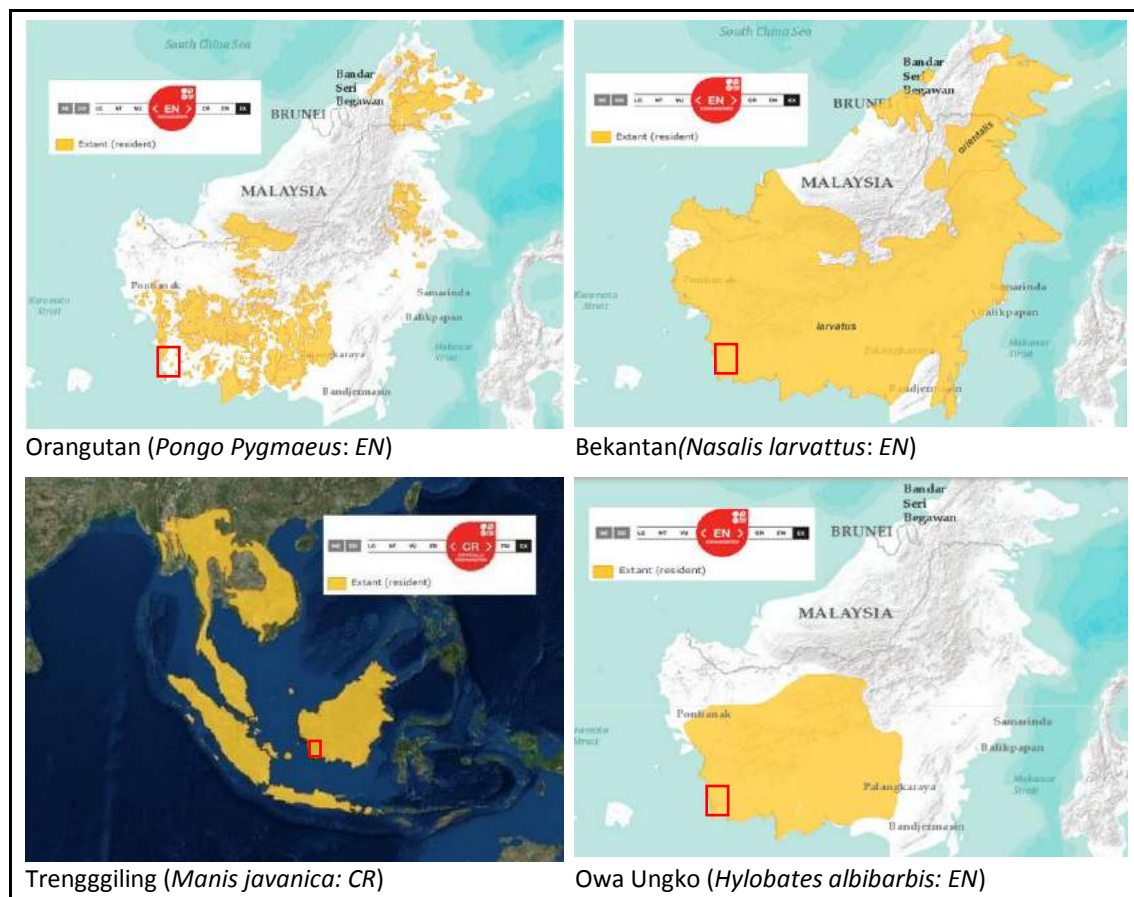
Pulau Kalimantan merupakan pulau yang memiliki beberapa tipe habitat tropis yang kaya akan keanekaragaman hayati. Letak rencana kebun PT Karya Bakti Agro Sejahtera 3 (PT KBAS 3) yang berada di pulau Kalimantan tentu saja tidak dapat dipisahkan dengan kekayaan ekosistem tersebut. Sebagai gambaran, di Pulau Kalimantan terdapat 225 spesies mamalia darat dengan 44 spesies di antaranya endemik (Payne *et al.*, 2000); 639 spesies burung, dengan 358 spesies di antaranya penempat dan 37 spesies endemik (MacKinnon *et al.*, 2000), 166 spesies ular (Stuebing, 1991), antara 140-150 spesies amfibia (Inger and Stuebing, 1997), 394 spesies ikan air tawar dengan 149 spesies endemik (MacKinnon *et al.*, 1996) dan banyak spesies fauna lain. Beberapa spesies satwa unik menghuni pulau ini, yaitu Orangutan Borneo (*Pongo pygmaeus*), Bekantan (*Nasalis larvatus*), Beruang Madu (*Helarctos malayanus*), Macan Dahan (*Neofelis diardi*), Kucing Merah (*Pardofelis badia*), Ibis Karau (*Pseudibis davisoni*), Bangau Storm (*Ciconia stormi*) dan Sempidan Kalimantan (*Lophura bulweri*).

Berdasarkan sebaran spesies tumbuhan, Pulau Kalimantan merupakan pulau dengan hutan hujan tropis yang kaya akan keanekaragamannya. Dari 267 spesies *Dipterocarpaceae*, 155 di antaranya merupakan spesies endemik Kalimantan, sehingga membuat pulau Kalimantan menjadi sentra dari keragaman *Dipterocarpa* dunia. Keberadaan lokasi kajian di Pulau Kalimantan memungkinkan adanya beberapa jenis flora yang terancam punah dan dilindungi oleh peraturan perundangan Indonesia, utamanya merupakan pohon-pohon dari keluarga *Dipterocarpaceae* (*Shorea* spp., *Vatica* spp.). Selain pohon-pohon dari keluarga *Dipterocarpaceae*, terdapat beberapa spesies flora lain, seperti Jelutong (*Diera costulata*) dan Benggeris (*Koompassia excelsa*), serta berbagai spesies kantung semar (*Nepenthes* spp.). Semua spesies tumbuhan tersebut dilindungi pemerintah Indonesia berdasarkan SK Menteri Pertanian No. 54/Kpts/Um-2/1972 dan SK Menteri Kehutanan No.261/Kpts-IV/1990. Di sisi lain, jenis-jenis pohon tersebut banyak dimanfaatkan kayunya secara komersial, terutama karena merupakan jenis pohon yang menjadi tumpuan kepentingan masyarakat lokal.

Dilihat dari sebaran satwa, lokasi kajian termasuk wilayah sebaran spesies satwa yang tengah menghadapi ancaman kepunahan tingkat tinggi, yaitu kategori Genting (*Endangered*) dan Kritis (*Critically Endangered*). Spesies satwa yang sebarannya di wilayah kajian dan yang termasuk kategori Genting adalah: Orangutan (*Pongo pygmaeus*), Bekantan (*Nasalis larvatus*), Owa Ungko (*Hylobates agilis*), Kucing Kepala Datar (*Prionailurus planiceps*), Kuau Kerdil Kalimantan (*Polyplectron schleiermacheri*), Kura-kura Duri (*Heosemys spinosa*), Biuku (*Orlitia borneensis*), dan Buaya Sinyulong (*Tomostoma schlegelii*). Spesies satwa yang sebarannya di wilayah kajian dan yang termasuk kategori Kritis adalah Trenggiling (*Manis javanica*).

Spesies primata kharismatik Kalimantan, yaitu Orangutan, diketahui hanya terkonsentrasi di beberapa wilayah Kalimantan. Habitat primata kharismatik ini menyebar di hutan hujan tropis primer, hutan hujan tropis sekunder, dan seringkali ditemukan di hutan dataran rendah *Dipterocarpa*, hutan rawa air tawar dan hutan rawa gambut. Beberapa perjumpaan dengan Orangutan juga tercatat di dataran dengan ketinggian kurang lebih hingga 1.500 mdpl, walaupun jumlah perjumpaan di daerah-daerah dengan ketinggian ini tidak signifikan (MacKinnon, 1974; Rijksen, 1978; Payne, 1988; Payne and Andau, 1989; Rijksen and Meijaard, 1999). Berkurangnya luas area habitat Orangutan, perburuan Orangutan untuk diambil dagingnya,

perburuan anak Orangutan untuk dijadikan hewan peliharaan dan perdagangan satwa, telah secara drastis menurunkan populasi dari primata ini. Sehingga keberadaan Orangutan kini diklasifikasikan menjadi kategori Genting (*Endangered*). Menurut peta sebaran Orangutan dari IUCN 2014 (**Gambar 9**), areal Izin Lokasi PT KBAS 3 berada di dekat tetapi tidak di dalam area distribusi Orangutan.



Sumber: IUCN (2015)

Gambar 9. Sebaran empat spesies di Kalimantan yang terdaftar sebagai IUCN *Endangered* (EN) atau Critically Endangered (CR); poligon segi-empat merah menandai lokasi PT KBAS 3

Kawasan Hutan dan Kawasan Konservasi

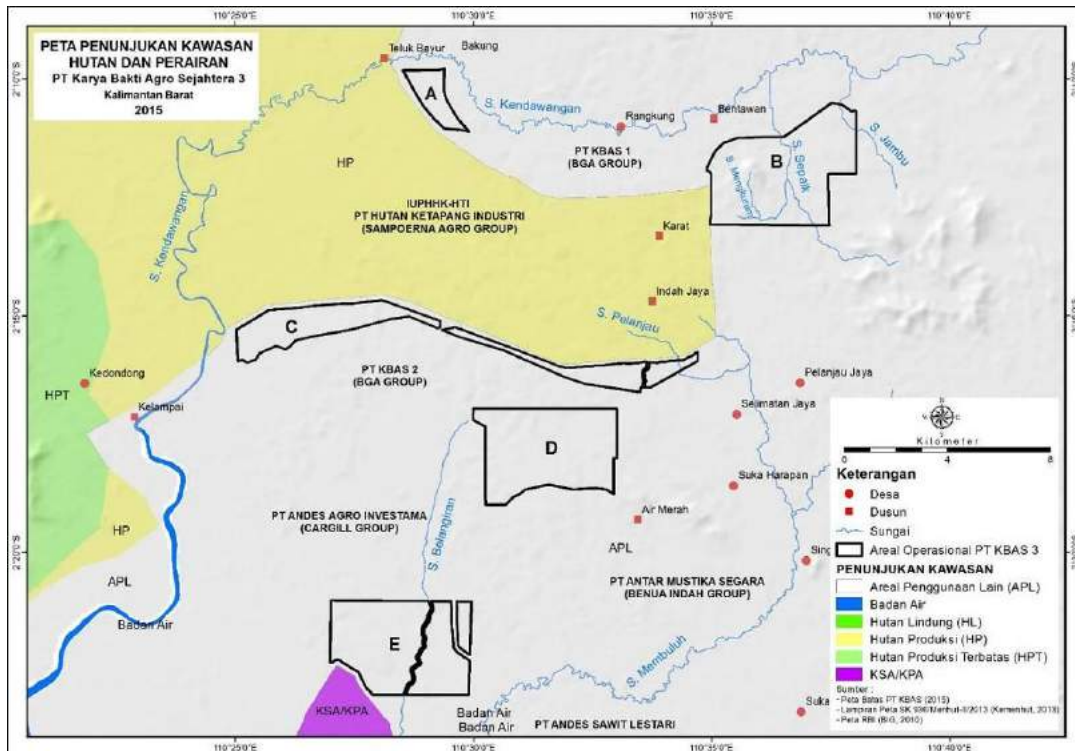
Berdasarkan Peta Penunjukkan Kawasan Hutan dan Perairan Provinsi Kalimantan Barat,⁷ areal Izin Lokasi PT KBAS 3 terletak di Area Penggunaan Lain (APL) atau bukan merupakan kawasan hutan. Wilayah kajian berdekatan dengan Kawasan Konservasi Cagar Alam Muara Kendawangan, yaitu ca. 200 m di sebelah selatan dari PT KBAS 3 Bidang E (**Gambar 10**).

Wilayah kajian juga berada di luar area moratorium menurut Peta Indikatif Penundaan Pemberian Izin Baru Pemanfaatan Hutan, Penggunaan Kawasan hutan dan Perubahan Peruntukan Kawasan Hutan dan Areal Penggunaan Lain (PIPPIB revisi VIII).⁸ Namun peta indikatif tersebut memperlihatkan bahwa wilayah kajian berdekatan dengan areal “Hutan

⁷ SK Menhut No.733/Menhut-II/2014 tanggal 2 September 2014

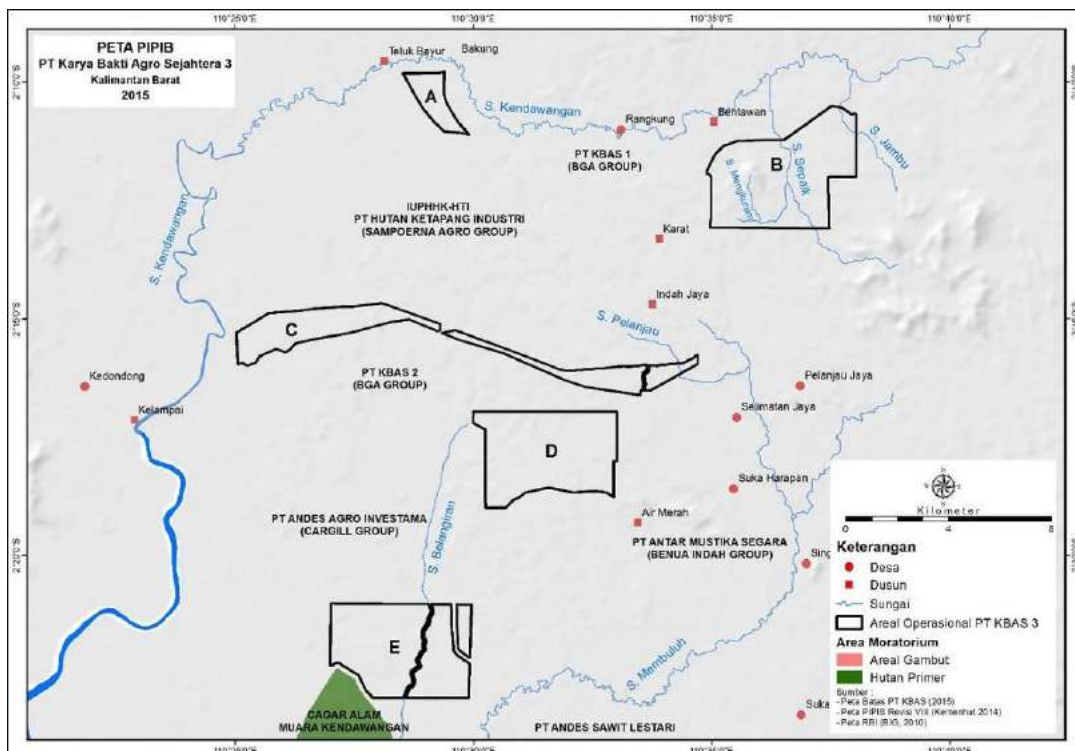
⁸ SK Menlhk No. 2312/Menlhk-VII/IPSDH/2015 tanggal 27 Mei 2015

Primer”, yaitu kawasan CA Muara Kendawangan, ca. 0,2 km di sebelah selatan dari PT KBAS 3 Bidang E (**Gambar 11**).



Sumber: Lampiran SK. No. 733/Menhut-II/2014 (Kemenhut, 2014)

Gambar 10. Peta Penunjukan Kawasan Hutan dan Perairan tahun 2014 yang memperlihatkan posisi areal Izin Lokasi PT KBAS 3 terhadap kawasan konservasi terdekat



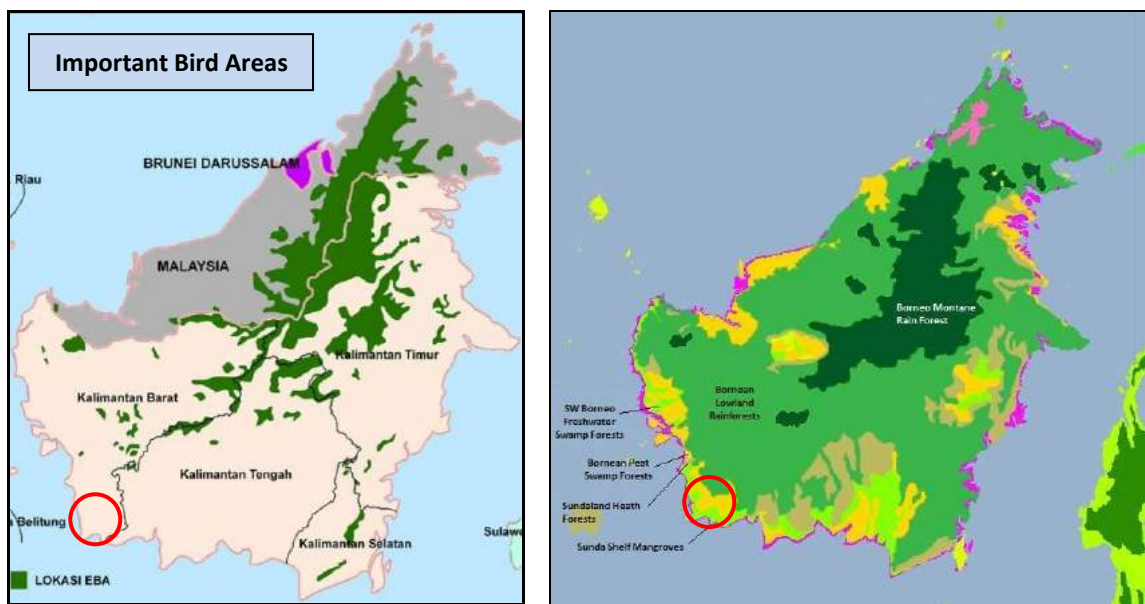
Sumber: PIPIB revisi VIII-lampiran SK. 2312/Menlhk-VII/IPSDH/2015 (KemenLHK, 2015)

Gambar 11. Posisi areal Izin Lokasi PT KBAS 3 di-overlay dengan Peta Moratorium (PIPIB rev VIII)

Key Biodiversity Areas

Area kunci untuk keanekaragaman hayati, atau *key biodiversity areas*, dapat didefinisikan secara luas, namun beberapa organisasi internasional telah mengidentifikasi area-area kunci bagi keanekaragaman hayati dengan kriteria masing-masing. Beberapa area kunci yang diakui secara internasional adalah:

1. **Ramsar Site**; di Kalimantan hanya 2 *Ramsar Sites*, yaitu Taman Nasional Danau Sentarum di Kalimantan Barat (± 390 km ke timur laut) dan Taman Nasional Tanjung Puting di Kalimantan Tengah (± 190 km ke arah tenggara). Kedua area sangat jauh dari lokasi kajian.
2. **Important Bird and Biodiversity Areas (IBAs)**; Area penting bagi spesies burung serta bagi konservasi yang terdekat adalah Gunung Palung ID 047, yang termasuk IBA 157 “Bornean Mountains” (pegunungan Kalimantan; ± 110 km ke utara; **Gambar 12**)
3. **Endemic Bird Areas**; Pegunungan Kalimantan, atau “Bornean Mountains” EBA nomor 157. EBA ini meliputi pegunungan di pedalaman Kalimantan, dan merupakan EBA yang terbesar di wilayah Kepulauan Sunda Besar. Pegunungan ini berada di wilayah teritorial tiga negara, yaitu Indonesia, Malaysia dan Brunei (**Gambar 12**; <http://www.birdlife.org>).
4. **Ecoregions**; di sekitar area kajian terdapat tiga tipe *ecoregion*, yaitu: *Borneo Lowland Forests* (Hutan Dataran Rendah Kalimantan), *Bornean Peat Swamp Forests* (Hutan Rawa Gambut Kalimantan), dan *Southwest Borneo Freshwater Swamp Forests* (Hutan Rawa Air Tawar Kalimantan Barat Daya). Terlihat dari **Gambar 12** bahwa area kajian memang berada di area Hutan Dataran Rendah Kalimantan, Hutan Rawa Air Tawar Kalimantan Barat Daya, serta Hutan Rawa Gambut Kalimantan.



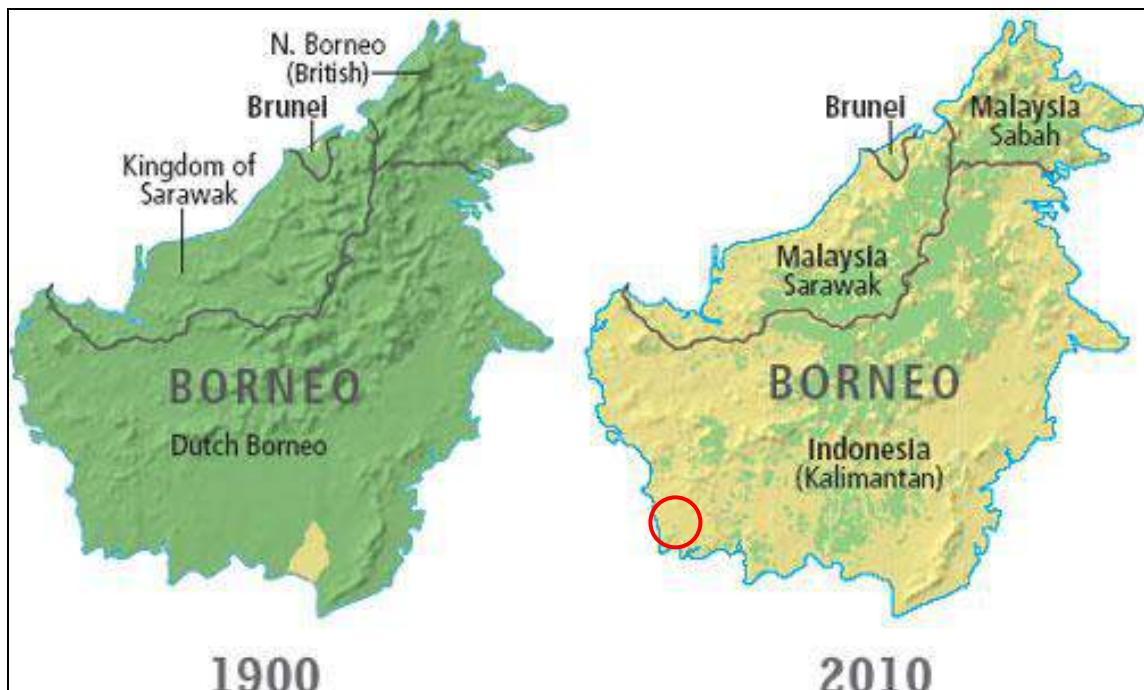
Gambar 12. Kiri: Endemic Bird Area 157 (<http://www.burung.org>); Kanan: eco-regions yang berada di sekitar area kajian (<http://justageography5.blogspot.co.id>)

Ekosistem di Sekitar Wilayah Kajian

Sebagian besar dari ekosistem daratan Kalimantan terdiri dari Hutan Dataran Rendah Kalimantan (*Borneo Lowland Forests*), namun klas tutupan ini dapat dibagi lagi dalam

beberapa klas ekosistem yang besar lainnya, seperti: mozaik kultivasi (*cultivation mozaics*), hutan dataran rendah yang hijau sepanjang tahun (*Evergreen Lowland Forest*), hutan muda (*forest regrowth*), hutan bakau (*Mangrove*), hutan pegunungan (*Montane Rainforest*), hutan rawa gambut (*Peat Swamp Forest*), area pertanian (*Rain-fed arable lands*), dan badan air seperti sungai, rawa dan danau. Area operasional PT KBAS 3 berada di area yang didominasi oleh mozaik kultivasi dan hutan muda (**Gambar 13**).

Kebanyakan Hutan Dataran Rendah di Kalimantan terdiri dari Hutan Dipterokarpa Dataran Rendah, dan tipe ekosistem ini telah terdegradasi berat akibat dari penebangan kayu (HPH dan *Illegal Logging*), karena kayu dipterokarpa yang nilai ekonominya tinggi, serta kebakaran hutan pasca *logging*. Pada saat ini, hampir semua hutan yang masih utuh (Hutan Primer atau Hutan Sekunder yang sudah lama tidak terganggu) hanya dapat ditemukan di daerah pedalaman Kalimantan. Areal operasional PT KBAS 3 berada di area hutan yang sudah berulang kali ditebang dan sering terbakar.



Gambar 13. Penurunan tutupan hutan di Kalimantan dari tahun 1900 hingga tahun 2010
(<http://www.nature.com/scientificamerican/journal>)

4.1. Konteks Sosial

Sosial Ekonomi dan Budaya

Struktur perekonomian Kabupaten Ketapang didominasi oleh empat sektor utama yaitu sektor pertanian sebesar 32,13%, perdagangan sebesar 21,15%, pertambangan sebesar 15,13% dan industri pengolahan sebesar 14,10%. Secara kumulatif pertumbuhan ekonomi Kabupaten Ketapang adalah sebesar 6,97% pada tahun 2013 (BPS Kabupaten Ketapang, 2014).

Kegiatan ekonomi masyarakat Kabupaten Ketapang secara umum dapat dikelompokkan menjadi tiga, yaitu: pertama adalah masyarakat yang tinggal wilayah perkotaan terfokus pada sektor jasa dan perdagangan, karyawan swasta, pegawai negeri sipil dan sejenisnya. Kedua adalah masyarakat yang tinggal di wilayah pesisir, terfokus pada sektor pertanian sawah/ladang padi paya, nelayan, penyedia jasa transportasi air dan berprofesi sebagai karyawan perusahaan perkebunan kelapa sawit. Ketiga adalah masyarakat yang tinggal di wilayah hulu, terfokus pada kegiatan perladangan padi, palawija serta perkebunan kelapa sawit dan karet. Selain itu masyarakat pada wilayah hulu telah banyak yang berprofesi sebagai tenaga kerja perusahaan kelapa sawit.

Keberadaan beberapa perusahaan seperti perusahaan pertambangan, perkebunan kelapa sawit dan hutan tanaman industri pada wilayah kajian dan sekitarnya memberikan pengaruh yang signifikan pada perekonomian masyarakat. Masyarakat pada wilayah kajian saat ini banyak yang berprofesi sebagai tenaga kerja beberapa perusahaan yang ada di sekitar desa. Selain itu, kegiatan masyarakat di sektor perdagangan semakin berkembang seiring dengan terbukanya aksesibilitas dan tingginya permintaan kebutuhan pokok oleh karyawan perusahaan. Walaupun demikian, masyarakat pada wilayah kajian juga masih tetap menggantungkan hidup pada sumberdaya alam seperti sumberdaya lahan untuk kegiatan pertanian konvensional dan sumberdaya hutan untuk kegiatan pemanfaatan kayu dan pemanfaatan hutan bukan kayu. Komoditas pertanian yang banyak diusahakan oleh masyarakat adalah tanaman karet, kelapa sawit dan tanaman palawija. Sedangkan produk hasil hutan yang menjadi sumber pendapatan masyarakat adalah hasil hutan berupa kayu dan satwa buruan.

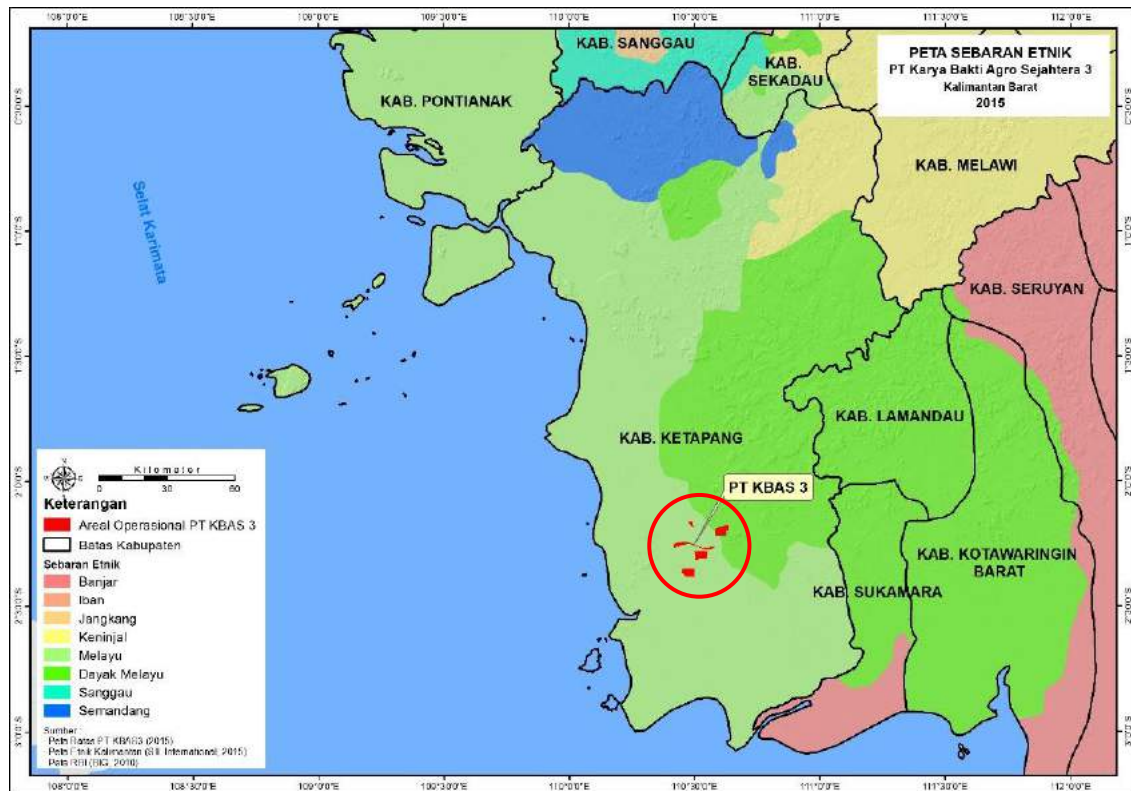
Etnis Masyarakat

Secara umum, komposisi masyarakat Kabupaten Ketapang berdasarkan suku terdiri dari suku asli dan suku pendatang. Secara garis besar terdapat tiga suku asli di Kabupaten Ketapang yaitu Melayu, Dayak Melayu dan Dayak Semandang. Suku Melayu tersebar hampir di seluruh wilayah Kabupaten Ketapang, Suku Dayak Melayu mendiami sebagian wilayah timur laut Kabupaten Ketapang sedangkan Suku Dayak Semandang mendiami wilayah utara Kabupaten Ketapang. Bahasa mayoritas yang digunakan masyarakat Kabupaten Ketapang adalah Bahasa Melayu⁹. Sedangkan suku pendatang secara garis besar merupakan suku-suku yang terdapat di Indonesia seperti Jawa, Sunda, Batak, Flores, Bugis, Cina dan lainnya. Agama yang dianut oleh masyarakat Kabupaten Ketapang terdiri dari Islam, Katholik, Protestan, Hindu, Budha, Kong Hucu dan aliran kepercayaan lainnya. Berikut disajikan peta sebaran suku di Kabupaten Ketapang (**Gambar 14**).

Komposisi masyarakat pada wilayah kajian berdasarkan suku didominasi oleh suku asli yaitu Suku Dayak dengan Subsuku Dayak Kendawangan dan Melayu. Sedangkan suku pendatang terdiri dari Suku Jawa, Bugis, Madura, Sunda, Batak, Flores. Kedatangan suku pendatang ditandai dengan adanya program transmigrasi pada tahun 1982. Selain itu kehadiran suku pendatang disebabkan oleh faktor pekerjaan dimana banyak perusahaan perkebunan mendatangkan tenaga kerja dari luar wilayah kajian. Agama mayoritas masyarakat terdiri dari Katholik, Protestan, Islam dan aliran kepercayaan.

⁹ Sumber: http://www.ethnologue.com/map/ID_k__

Secara sosial masyarakat asli pada wilayah kajian saat ini masih diatur oleh beberapa hukum dan norma adat dalam menjalani kehidupan. Akan tetapi hukum dan norma adat tersebut saat ini telah berasimilasi dengan aturan agama dan pemerintah Republik Indonesia. Heterogenitas suku merupakan salah satu penyebab perubahan sosial pada masyarakat. Menurut Lauer (1994), perubahan sosial adalah normal dan berkelanjutan, tetapi menurut arah yang berbeda di berbagai tingkat kehidupan sosial dengan berbagai tingkat kecepatan.



Gambar 14. Posisi wilayah kajian terhadap peta sebaran suku di Kabupaten Ketapang

5. Hasil / Temuan HCV

Hasil kajian area bernilai konservasi tinggi, atau *HCV Assessment* ini mengidentifikasi lima dari enam tipe HCV di areal Izin Lokasi PT KBAS 3, yaitu: HCV 1, HCV 3, HCV 4, HCV 5 dan HCV 6. Ringkasan keberadaan HCV pada wilayah kajian disajikan pada **Tabel 4**. Sementara penjelasan mengenai deskripsi elemen HCV, justifikasi teridentifikasinya area HCV, serta peta sebaran area HCV, disajikan per tipe HCV pada sub bab-sub bab selanjutnya.

Tabel 4. Kehadiran tipe-tipe HCV di area kajian

HCV	Definisi ¹⁾	Hadir	Potensial	Absen
1	Spesies endemik atau terancam punah/langka	Ditemukan	-	-
2	Ekosistem lanskap yang luas	-	-	Tidak ditemukan
3	Ekosistem yang terancam punah atau refugium	Ditemukan	-	-
4	Jasa Lingkungan	Ditemukan	-	-
5	Sumber daya alam yang penting untuk memenuhi kebutuhan hidup	Ditemukan	-	-
6	Tempat-tempat yang penting bagi budaya masyarakat lokal, sejarah, atau bagi religi atau spiritual	Ditemukan	-	-

Keterangan:

¹⁾ Untuk definisi HCV yang lebih rinci, lihat: "Common Guidance for the identification of High Conservation Values" (HCV Resource Network, October 2013)

HCV 1.1 - Kawasan Konservasi

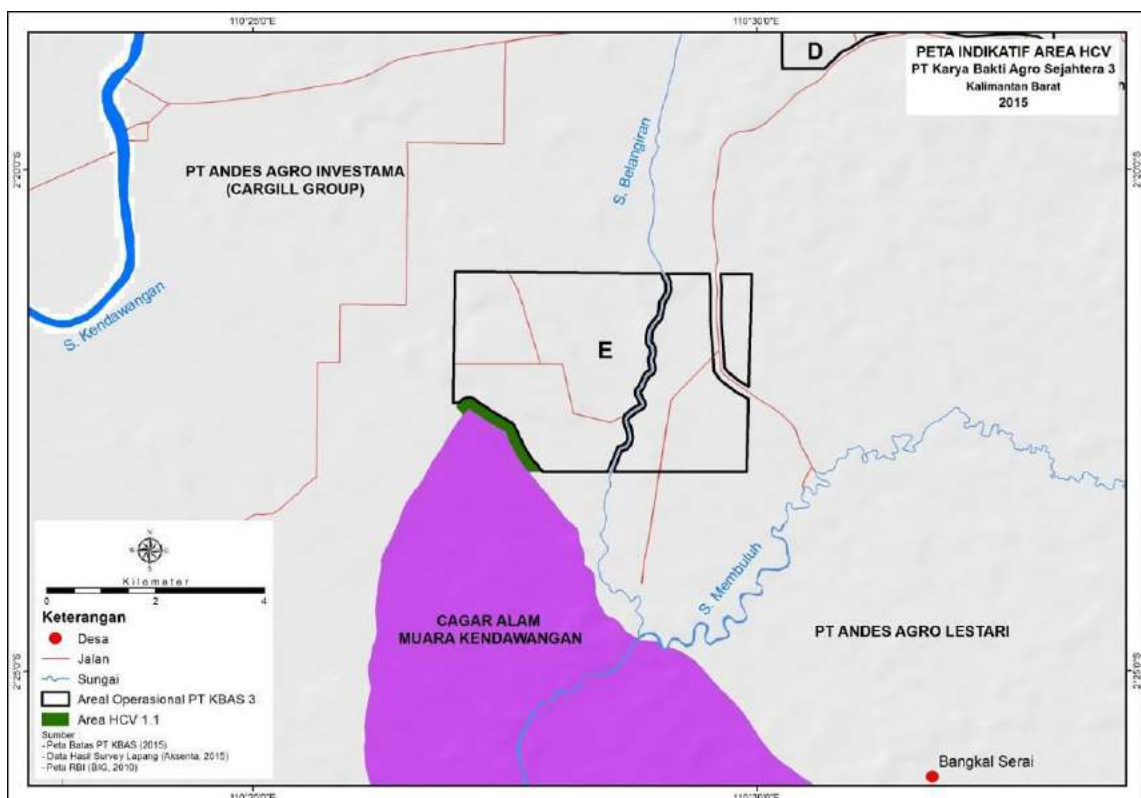
HCV 1.1 adalah keberadaan kawasan-kawasan yang dibentuk untuk tujuan konservasi keanekaragaman hayati (*biodiversity*), baik yang terletak di dalam atau yang berbatasan dengan wilayah kajian. Pada waktu kajian HCV secara *desktop* maupun di lapangan, tidak ditemukan Kawasan Konservasi maupun Hutan Lindung yang tumpang tindih atau berbatasan langsung dengan areal Izin Lokasi PT KBAS 3. Adapun satu kawasan konservasi yang sangat berdekatan, yaitu Cagar Alam Muara Kendawangan, namun kawasan ini ternyata sudah diberi zona penyangga (*di-buffer*) oleh pemda. Lebar zona penyangga tersebut adalah ± 200 m (150-240 m) di sepanjang batas dengan areal Izin Lokasi PT KBAS 3. Panjang batas PT KBAS 3 yang telah *di-buffer* adalah 2.200 m (**Gambar 15**). Dengan demikian, di areal Izin Lokasi PT KBAS 3 tidak terdapat HCV 1.1.

HCV 1.2 - Spesies Terancam Punah

Keberadaan HCV 1.2 ditandai dengan keberadaan spesies flora dan fauna yang langka atau terancam punah. Berdasarkan hasil pemeriksaan lapangan, dijumpai spesies-spesies yang termasuk ke dalam kategori langka maupun keterancamannya berdasarkan *IUCN Red List of Endangered Species*. Spesies-spesies yang teridentifikasi sebagai elemen HCV 1.2 yang dijumpai di dalam areal Izin Lokasi PT KBAS 3, termasuk 15 spesies mamalia, 1 spesies reptil, dan 6 spesies burung. Spesies tersebut adalah Owa Ungko (*Hylobates agilis*), Lutung Merah (*Presbytis rubicunda*), Lutung (*Trachypithecus cristatus*), Beruk (*Macaca nemestrina*), Krabuku Ingkat (*Tarsius bancanus*), Beruang madu (*Helarctos malayanus*), Macan Dahan

(*Neofelis diardi*), Kucing Hutan (*Prionailurus bengalensis*), Sero Ambrang (*Aonyx cinereus*), Berang-berang Hidung-berbulu (*Lutra sumatrana*), Rusa Sambar (*Cervus unicolor*), Muncak (*Muntiacus muntjak*), Pelanduk (*Tragulus napu*), Kancil (*Tragulus javanicus*), Trenggiling (*Manis javanicus*), Buaya Muara (*Crocodylus porosus*), Elang Brontok (*Nisaetus cirrhatus*), Serindit Melayu (*Loriculus galgulus*), Betet Ekor-panjang (*Psittacula longicauda*), Kangkareng Hitam (*Anthracoseros malayanus*), Rangkong Badak (*Buceros rhinoceros*) dan Kipasan Belang (*Rhipidura javanica*).

Berdasarkan spesies satwa yang langka atau terancam punah yang ditemukan, teridentifikasi empat area sebagai area HCV 1.2, yaitu habitat penting bagi spesies yang langka atau terancam punah, di area dengan nomor indeks #2A, #5, #6A (**Tabel 5, Gambar 17**) dan area dengan nomor indeks #9 (**Tabel 5, Gambar 18**).



Gambar 15. Peta Penunjukan Kawasan Hutan dan Perairan yang memperlihatkan posisi areal Izin Lokasi PT KBAS 3 terhadap kawasan konservasi Cagar Alam Muara Kendawangan dan zona penyangganya (warna hijau tua).

HCV 1.3 - Spesies Endemik

Keberadaan HCV 1.3 ditandai dengan keberadaan spesies flora dan fauna yang endemik atau memiliki pola sebaran terbatas. Selama kajian HCV, empat spesies yang endemik telah teridentifikasi di areal Izin Lokasi PT KBAS 3, terdiri dari 1 spesies burung dan 3 spesies mamalia. Mamalia yang endemik adalah Owa Ungko (*Hylobates agilis*), Macan Dahan (*Neofelis diardi*), serta Babi Jenggot (*Sus barbatus barbatus*). Burung yang endemik adalah Bondol Kalimantan (*Lonchura fuscans*). Spesies mammalia tersebut menyukai habitat hutan yang kondisinya masih baik. Menurut informasi beberapa orang lokal, masih terdapat spesies ini

di Bukit Temiang. Bondol Kalimantan adalah spesies burung yang endemik untuk Kalimantan, tetapi spesies ini tersebar sangat luas dan adaptif terhadap lahan pertanian dan pemukiman manusia, sehingga tidak menjadi elemen atau indikator HCV.

Berdasarkan spesies satwa yang endemik yang ditemukan, teridentifikasi empat area sebagai area HCV 1.3, yaitu habitat penting bagi spesies yang endemik atau spesies sebaran terbatas, di area dengan nomor indeks #2A, #5, #6A (**Tabel 5, Gambar 17**) dan area dengan nomor indeks #9 (**Tabel 5, Gambar 18**).

HCV 1.4 - Habitat bagi Spesies yang Digunakan Secara Temporer

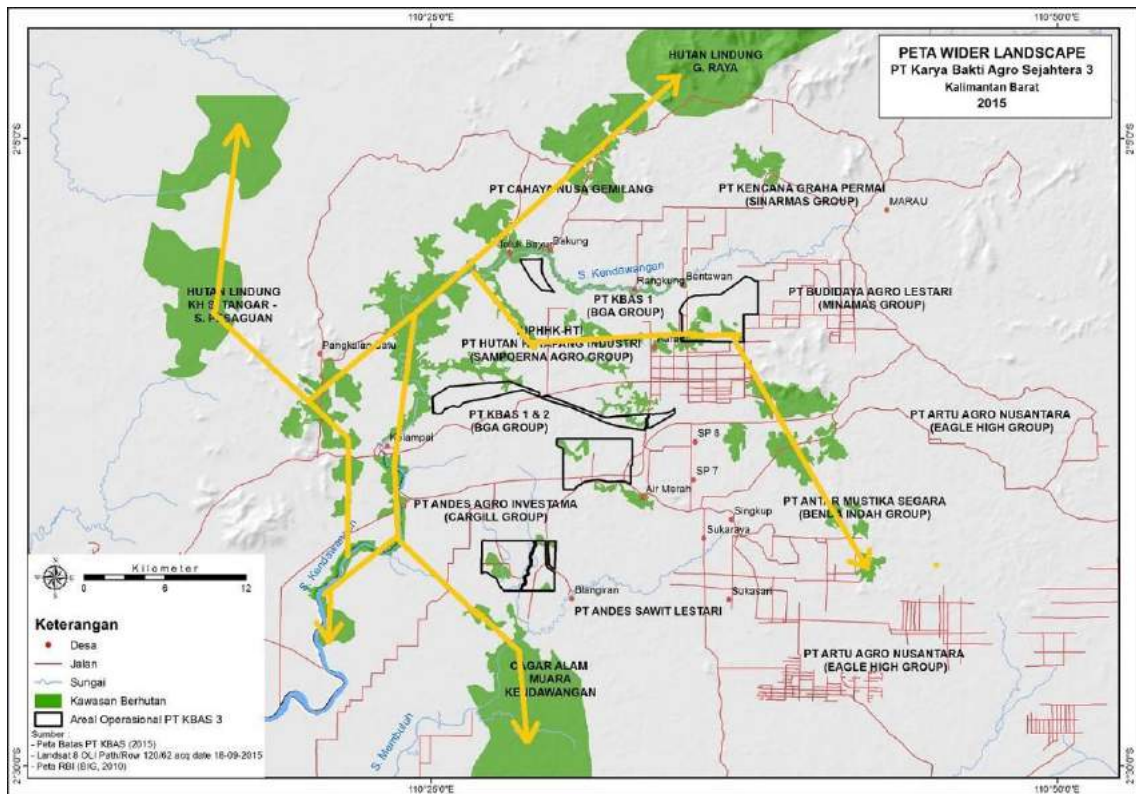
Keberadaan HCV 1.4 ditandai dengan area-area yang berfungsi sebagai habitat temporer, seperti gua, tempat bersarang, tempat mencari makan atau beristirahat bagi burung migran, koridor, *stepping stones*, ataupun *Refugium*. Keberadaan spesies flora dan fauna yang langka atau terancam punah atau endemik perlu dinilai dari segi lansekap yang lebih luas, bukan hanya di dalam areal Izin Lokasi PT KBAS 3. Dengan cara ini, terlihat bahwa beberapa area bertutupan hutan di areal Izin Lokasi PT KBAS 3 berfungsinya sebagai *Refugium* spesies, karena menjadi tempat pelarian terakhir bagi banyak spesies yang memerlukan habitat berbentuk hutan.

Setelah studi literatur lebih lanjut, ditemukan bahwa tidak terbentuk konektivitas antara blok hutan di Kabupaten Ketapang, yang pernah diangkat sebagai rencana sangat penting bagi konservasi spesies oleh Fauna & Flora International Indonesia Program (FFI, 2010), yang tersambungkan oleh area PT KBAS 3 (**Gambar 16**).

Berdasarkan area-area yang ditemukan yang mendukung penggunaan temporer seperti *Refugium* (tempat pelarian terakhir) bagi spesies satwa yang langka, terancam punah maupun endemik, maka teridentifikasi tiga area sebagai area HCV 1.4, yaitu habitat bagi spesies yang digunakan secara temporer, di area dengan nomor indeks #5, #6A (**Tabel 5, Gambar 17**) dan area dengan nomor indeks #9 (**Tabel 5, Gambar 18**).

HCVMA - HCV Management Area

HCVMA adalah suatu area di mana satu atau lebih bentuk manajemen aktif perlu dilakukan untuk menjamin pemeliharaan atau peningkatan satu atau lebih area HCV. Beberapa area yang menyambungkan area-area HCV 1, namun saat ini kondisi tutupan vegetasi tidak cukup baik untuk dinyatakan sebagai “area bernilai konservasi tinggi”, diperlukan untuk mempertahankan serta meningkatkan efektivitas area-area HCV 1 tersebut. Dengan demikian, di areal Izin Lokasi PT KBAS 3 terdapat beberapa area HCVMA yang mendukung keberadaan HCV 1. Area-area ini yang pernah dibuka atau terbakar sangat diperlukan untuk mempertahankan dan memperkuat fungsi area-area HCV 1, dan ditandai dengan nomor indeks #2B dan #6B; (**Tabel 6, Gambar 17**).



Gambar 16. Peta lanskap yang memperlihatkan bahwa beberapa area bertutupan hutan di areal Izin Lokasi PT KBAS 3 tidak berfungsi sebagai koridor atau *stepping stones*, dengan Kawasan Hutan luas atau Kawasan Konservasi di luar areal Izin Lokasi PT KBAS 3 .

Tabel 5. Luas indikatif dan deskripsi area HCV 1 di areal Izin Lokasi PT KBAS 3

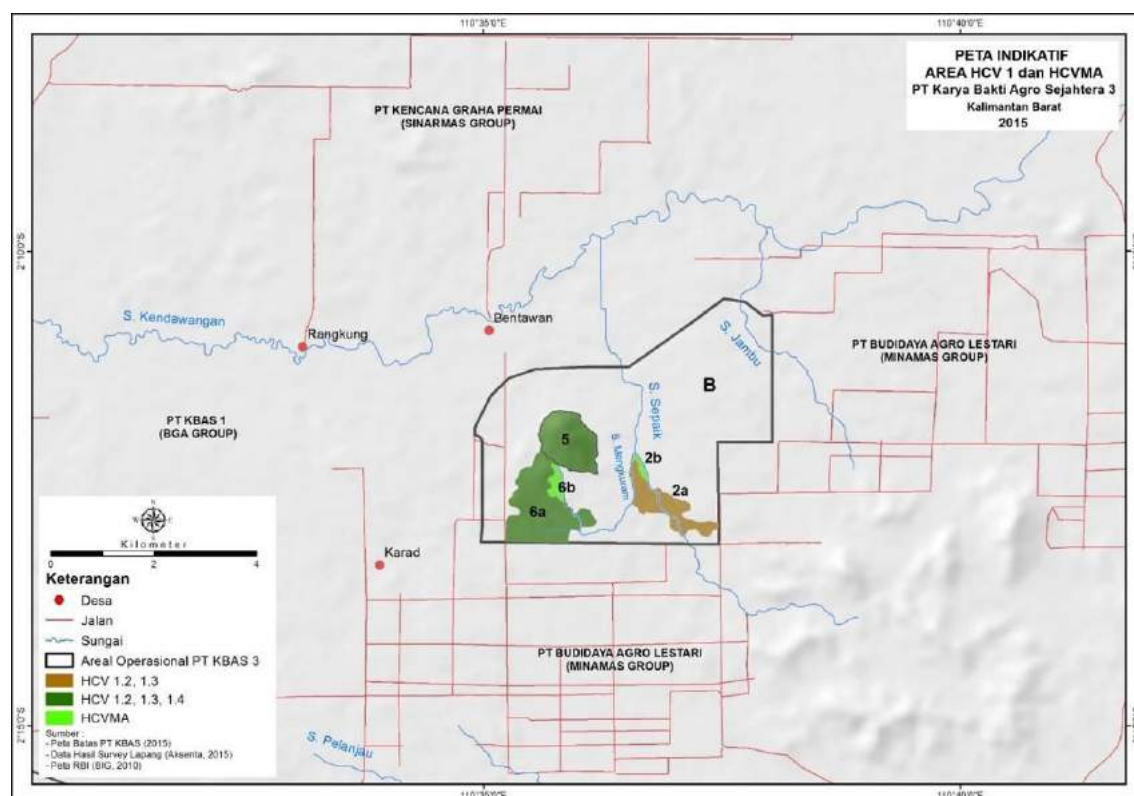
No Indeks	Deskripsi	Tipe HCV	Luas* (ha)
2A	Area dengan tutupan belukar-tua/hutan sekunder. Area berhutan ini berfungsi sebagai habitat bagi beberapa spesies yang langka, terancam punah dan endemik.	1.2, 1.3	69,5
5	Bukit Temiang (Batu Opoy/ Batu Persembahan) yang masih bervegetasi alami dan memiliki kelereng > 40%. Area berhutan ini berfungsi sebagai habitat bagi beberapa spesies yang langka, terancam punah dan endemik. Tempat ini menjadi tempat pelarian terakhir (<i>Refugium</i>) bagi banyak spesies satwa liar di daerah ini.	1.2, 1.3, 1.4	102,8
6A	Area <i>pedukuhan</i> dengan penutupan lahan berupa karet dan tanaman buah yang bercampur dengan hutan sekunder. Area ini merupakan alternatif sumber pendapatan masyarakat lokal dari hasil tanaman karet dan sebagai alternatif pemenuhan kebutuhan vitamin dari hasil tanaman buah. Tempat ini menjadi tempat pelarian terakhir (<i>Refugium</i>) bagi banyak spesies satwa liar di daerah ini.	1.2, 1.3, 1.4	159,1
9	Hutan sekunder yang termasuk ekosistem Hutan Rawa Gambut. Area ini tidak terbakar dan masih bersambungan dengan area Hutan Rawa Gambut di kawasan Hutan Produksi (areal PT Hutan Ketapang Industri). Area ini memiliki fungsi sebagai habitat bagi beberapa spesies yang langka, terancam punah dan endemik. Selain itu, area ini juga berfungsi sebagai daerah pengendali banjir melalui fungsi resapan dan penyimpanan air..Tempat ini menjadi tempat pelarian terakhir (<i>Refugium</i>) bagi banyak spesies satwa liar di daerah ini.	1.2, 1.3, 1.4	24,2
Total Luas Indikatif Area HCV 1 (ha)			355,6
Luas Areal Izin Lokasi (ha)			6.680,0
Persentase Luas Indikatif Area HCV 1 terhadap Luas Areal Izin Lokasi PT KBAS 3 (%)			5,3

*Luas berdasarkan pengukuran GIS oleh team Aksenta

Tabel 6. Luas indikatif dan deskripsi area HCVMA-1 di areal Izin Lokasi PT KBAS 3

No Indeks	Deskripsi	Tipe HCV	Luas* (ha)
2B	Area bertutupan semak-belukar berada diantara Sungai Sepaik dan area pedukuhan (area dengan indeks #2A). Area ini diperlukan untuk mendukung pengelolaan kedua area HCV 1 di sebelahnya. Area ini perlu dihijaukan kembali, sehingga ke depan menjadi area HCV.	HCVMA	4,5
6B	Area bertutupan semak-belukar yang berada di sebelah timur-laut area HCV dengan indeks #6. Sungai Mengkurum mengalir lewat area ini. HCV <i>Management Area</i> ini diperlukan untuk mendukung pengelolaan area HCV 1 di sebelahnya dan bantaran Sungai Mengkurum. Area ini perlu dihijaukan kembali, sehingga ke depan menjadi area HCV.	HCVMA	14,1
Total Luas Indikatif Area HCVMA (ha)			18,6
Luas Areal Izin Lokasi (ha)			6.680,0
Persentase Luas Indikatif Area HCVMA terhadap Luas Areal Izin Lokasi PT KBAS 3 (%)			0,3

*Luas berdasarkan pengukuran GIS oleh team Aksenta



Gambar 17. Peta sebaran area HCV 1 dan HCVMA-1 di Bidang B di areal Izin Lokasi PT KBAS 3

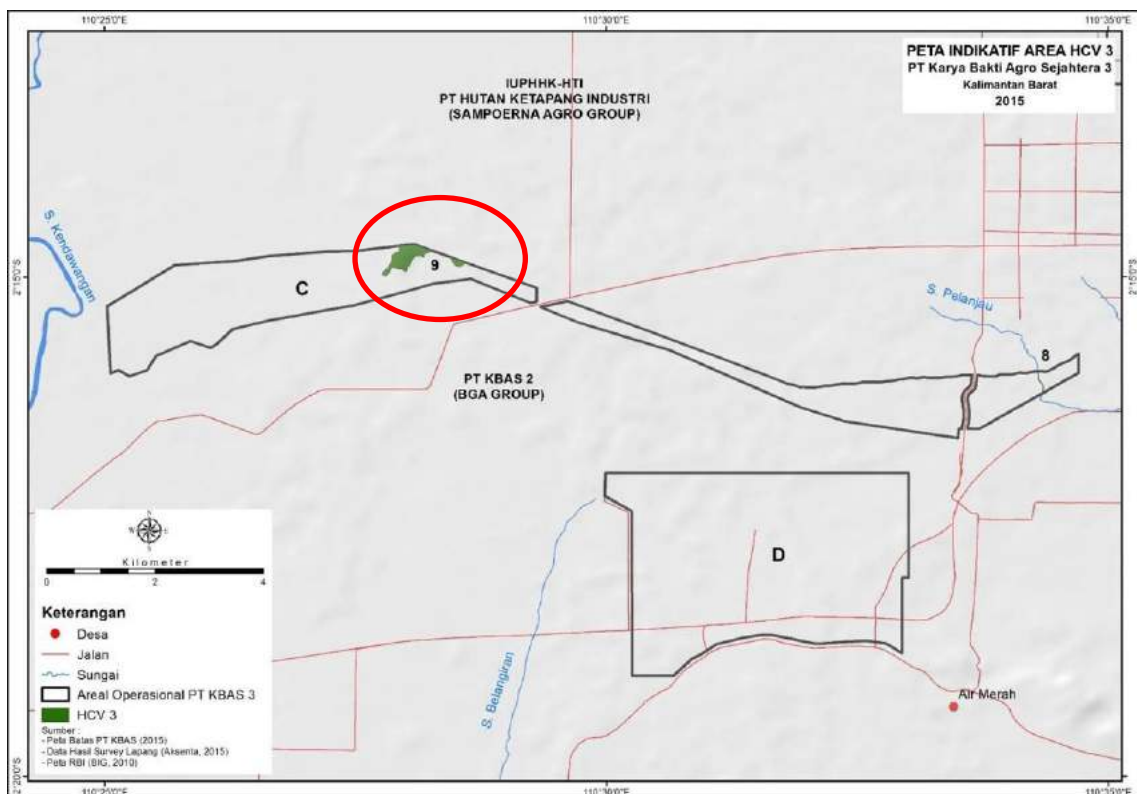
HCV 2 - Kawasan Bentang Alam

Area HCV 2 “Kawasan Bentang Alam yang Penting Bagi Dinamika Ekologi Secara Alami”, bertujuan untuk mengidentifikasi dan melindungi fungsi-fungsi ekologi alami di dalam suatu bentang alam dimana proses ekosistem alami berpotensi untuk terus berlangsung dalam jangka lama di masa mendatang. HCV 2.1, HCV 2.2 dan HCV 2.3 tidak dibahas satu per satu disini.

Kunci utama dari pendekatan ini adalah untuk mengidentifikasi dan melindungi daerah inti (*core areas*) dari lanskap, yang didefinisikan sebagai areal yang dicadangkan untuk menjamin bahwa proses ekologi alami dapat berlangsung tanpa gangguan akibat fragmentasi dan pengaruh daerah bukaan (*edge effect*). Daerah inti ditentukan berdasarkan ukurannya (>20.000 ha) ditambah dengan daerah penyangga (*buffer*) yang ada di sekitarnya, yaitu paling sedikit 3 km dari daerah bukaan. Di areal Izin Lokasi PT KBAS 3 tidak terdapat area inti maupun daerah penyangga untuk lanskap yang penting. Dengan demikian, di areal Izin Lokasi PT KBAS 3 tidak terdapat HCV 2.

HCV 3 - Ekosistem yang Langka atau Terancam Punah

Keberadaan HCV 3 dapat digambarkan sebagai “Kawasan yang Mempunyai Ekosistem yang Langka atau Terancam Punah”. Selama kajian HCV, ditemukan hanya satu tipe habitat yang memenuhi kualifikasi tersebut, yaitu ekosistem Hutan Rawa Gambut, di bagian utaranya Bidang C di areal Izin Lokasi PT KBAS 3. Fragmen kecil Hutan Rawa Gambut ini merupakan bagian dari area yang lebih besar di luar areal Izin Lokasi PT KBAS 3, yaitu di areal Hutan Produksi yang dikuasai oleh PT Hutan Ketapang Industri. Hutan Rawa Air Tawar, Hutan Bakau (*Mangrove*), Hutan Kerangas atau Hutan Hujan Dataran Rendah (*Dipterocarp Lowland Rain Forest*) yang kondisinya masih cukup baik, tidak ditemukan di areal Izin Lokasi PT KBAS 3. Berdasarkan tipe ekosistem yang langka dan terancam yang ditemukan, maka teridentifikasi satu area sebagai area HCV 3, yaitu area dengan nomor indeks #9 (**Tabel 7, Gambar 18**).



Gambar 18. Peta sebaran area HCV 3 di Bidang C di areal Izin Lokasi PT KBAS 3 (dalam lingkaran merah)

Tabel 7. Luas indikatif dan deskripsi area HCV 3 di areal Izin Lokasi PT KBAS 3

No Indeks	Deskripsi	Tipe HCV	Luas (ha)
9	Hutan sekunder yang termasuk ekosistem Hutan Rawa Gambut. Area ini tidak terbakar dan masih bersambungan dengan area Hutan Rawa Gambut di kawasan Hutan Produksi (areal PT Hutan Ketapang Industri). Area ini memiliki fungsi sebagai habitat bagi beberapa spesies yang langka, terancam punah dan endemik. Selain itu, area ini juga berfungsi sebagai daerah pengendali banjir melalui fungsi resapan dan penyimpanan air. Ancaman bagi area ini adalah pembuatan drainase yang akan menurunkan tinggi muka air di gambut serta kebakaran hutan dan lahan.	3	24,2
Total Luas Indikatif Area HCV 3 (ha)			24,2
Luas Areal Izin Lokasi (ha)			6.680,0
Persentase Luas Indikatif Area HCV 3 terhadap Luas Areal Izin Lokasi PT KBAS 3 (%)			0,4

HCV 4.1 - Daerah Tangkapan Air dan Pengendali Banjir

Secara praktis, keberadaan area HCV 4 terkait dengan fungsi hidrologis wilayah yang memiliki nilai penting sebagai daerah tangkapan air dan pengendali banjir. Elemen HCV 4.1 yang ditemukan adalah: Sungai Jambu, Sungai Sepaik, Sungai Mengkurum, Sungai Kedondong, Sungai Pelanjau, Bukit Temiang, serta sebuah fragmen Hutan Rawa Gambut; yaitu area-area dengan nomor indeks #1, #3, #4, #5, #7 (**Tabel 8, Gambar 19**) dan area dengan nomor indeks #8 dan #9 (**Tabel 8, Gambar 20**).

HCV 4.2 - Area Pengendali Erosi dan Sedimentasi

Secara praktis, keberadaan area HCV 4 terkait dengan fungsi hidrologis wilayah yang memiliki nilai penting sebagai area pengendali erosi dan sedimentasi. Elemen HCV 4.2 yang ditemukan adalah: Sempadan Sungai Jambu, Sempadan Sungai Sepaik, Sempadan Sungai Mengkurum, Sempadan Sungai Kedondong, Sempadan Sungai Pelanjau dan Bukit Temiang, yaitu area-area dengan nomor indeks #1, #3, #4, #5, #7 (**Tabel 8, Gambar 19**) dan area dengan nomor indeks #8 (**Tabel 8, Gambar 20**).

HCV 4.3 - Area yang Mencegah Kebakaran yang Bersifat Destruktif

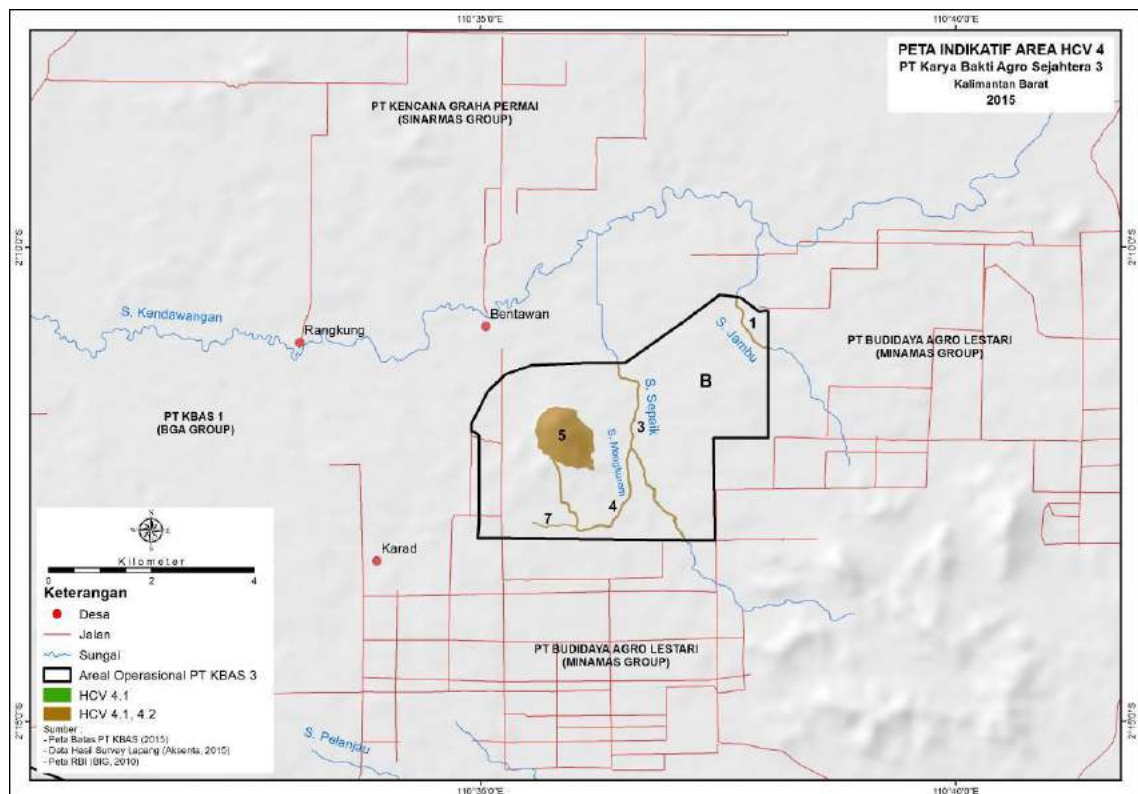
Secara praktis, keberadaan area HCV 4 terkait dengan fungsi hidrologis wilayah yang memiliki nilai penting sebagai area yang menyediakan pembatas terhadap kebakaran yang bersifat destruktif. Di areal PT KBAS 3 tidak ditemukan badan air atau area yang basah sepanjang tahun, dengan cakupan area yang signifikan, yang mampu membatasi kebakaran hutan dan lahan. Karena demikian, elemen HCV 4.3 yaitu sekat bakar alami tidak dijumpai di areal Izin Lokasi PT Karya Bakti Agro Sejahtera 3.

Tabel 8. Deskripsi, tipe, dan luas area HCV 4 di areal Izin Lokasi PT KBAS 3

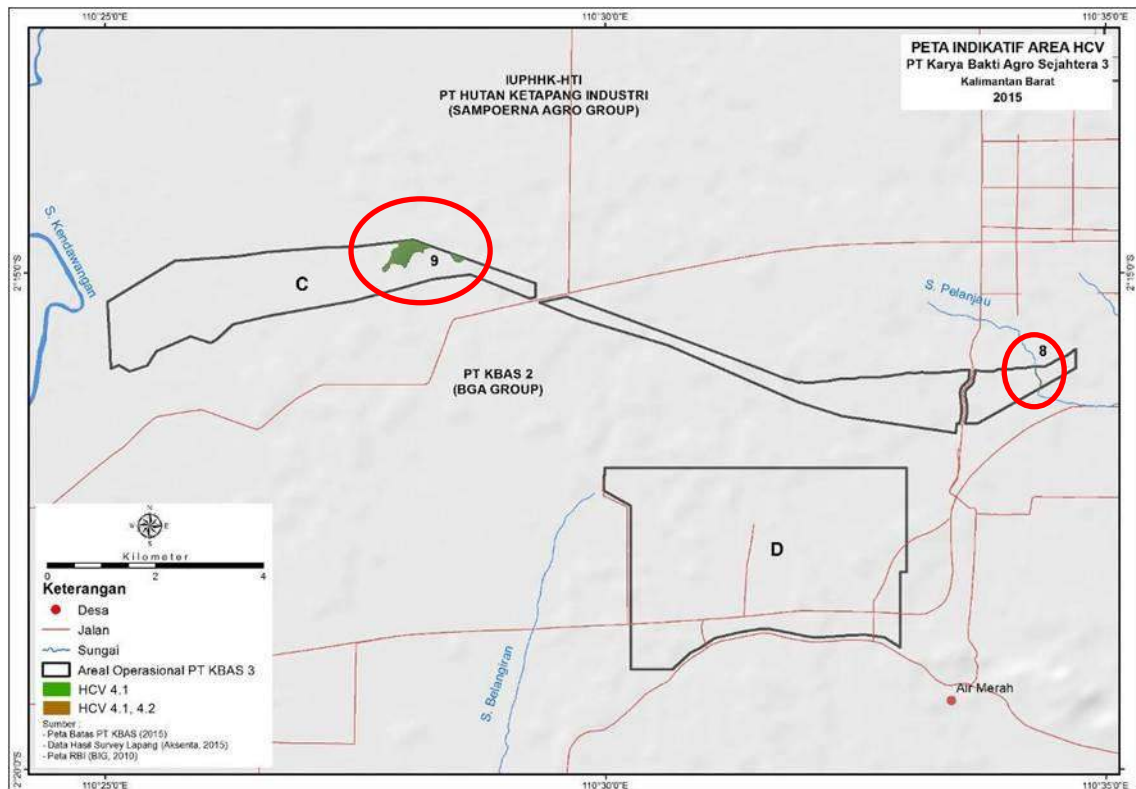
Nomor	Deskripsi	Tipe	Luas
-------	-----------	------	------

Indeks		HCV	ha	%*
1	Sungai Jambu yang berfungsi sebagai pengendali banjir dan bagian yang bervegetasi alami berfungsi sebagai pengendali erosi dan sedimentasi	4.1, 4.2	5,3	0,1
3	Sungai Sepaik yang berfungsi sebagai pengendali banjir dan bagian yang bervegetasi alami berfungsi sebagai pengendali erosi dan sedimentasi	4.1, 4.2	17,2	0,3
4	Sungai Mengkuram yang berfungsi sebagai sebagai daerah pengendali banjir, erosi dan sedimentasi	4.1, 4.2	15,7	0,2
5	Bukit Temiang yang memiliki kelerengan > 40%, berfungsi sebagai area resapan air dan pengendali banjir, serta pengendali erosi dan sedimentasi	4.1, 4.2	102,8	1,5
7	Sungai Kedondong yang terdapat di area <i>pedukuhan</i> (#6A) berfungsi sebagai daerah pengendali erosi dan sedimentasi	4.1, 4.2	1,7	0,03
8	Anak Sungai Pelanjau yang sebagian sempadannya berfungsi sebagai pengendali erosi dan sedimentasi	4.1, 4.2	0,9	0,01
9	Hutan Rawa Gambut yang berfungsi sebagai daerah pengendali banjir melalui fungsi resapan dan penyimpanan air	4.1	24,2	0,4
Total area HCV 4			167,8	2,5

Keterangan: * persentase luas area HCV 4 terhadap total luas areal Izin Lokasi PT KBAS 3 (6.680 ha)



Gambar 19. Peta sebaran area HCV 4 di dalam wilayah kajian Bidang B



Gambar 20. Peta sebaran area HCV 4 di dalam wilayah kajian Bidang C (dalam lingkaran merah)

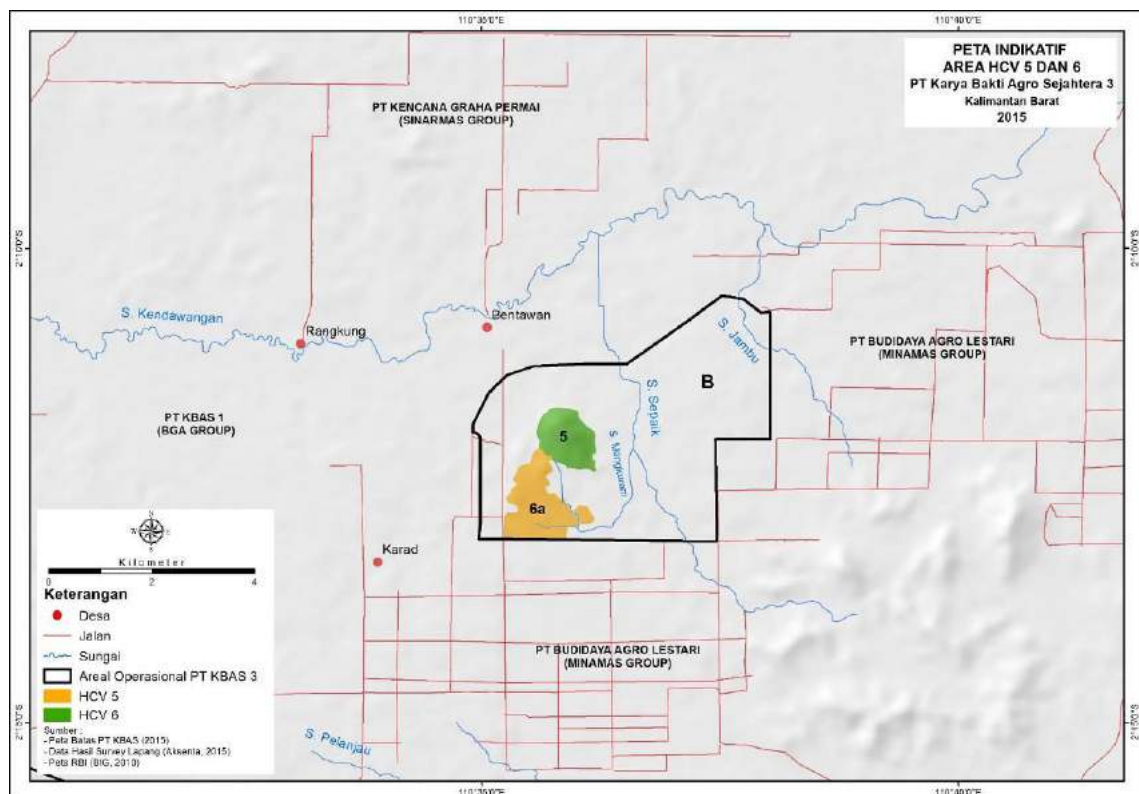
HCV 5 - Sumber Daya sebagai Kebutuhan Dasar Masyarakat

Pada *Common Guidance* Identifikasi HCV yang diterbitkan oleh HCV-Resource Network (HCVRN, 2013) dinyatakan, yang dimaksud dengan HCV 5 adalah situs dan sumber daya yang fundamental dalam memenuhi kebutuhan dasar bagi masyarakat lokal atau masyarakat adat yang diidentifikasi melalui keterlibatan dengan komunitas atau masyarakat. Berdasarkan kriteria penetapan HCV 5, konsultasi dengan masyarakat, serta pengamatan di lapangan, diperoleh kesimpulan bahwa terdapat area HCV 5 di dalam wilayah kajian, yaitu berbentuk Kebun Campur (*Agroforest*) atau Pedukuhan. Area tersebut memiliki tutupan lahan berupa hutan sekunder. Tanaman yang dominan adalah tanaman karet yang telah diusahakan sejak lama, serta beberapa jenis tanaman buah seperti langsung, duku, mentawak dan cempedak. Tanaman karet dimanfaatkan oleh masyarakat lokal untuk memenuhi kebutuhan hidup, akan tetapi di saat harga getah karet menurun, tanaman tersebut tidak disadap. Bagi masyarakat lokal, tanaman karet merupakan tanaman yang tidak memerlukan perawatan khusus dan dapat dijadikan sebagai tabungan, di mana pada saat tanaman tidak disadap, maka tidak akan terdapat kerugian bagi masyarakat. Selain itu, dahulunya wilayah *agroforest* (pedukuhan) ini merupakan area yang digunakan untuk menanam padi, akan tetapi saat ini kegiatan budidaya padi tidak dilakukan lagi disebabkan banyaknya hama dan penyakit. Beberapa tanaman palawija juga dibudidayakan pada area ini untuk memenuhi kebutuhan hidup dan sebagian untuk dijual. Area pedukuhan ini memenuhi kriteria HCV 5, di mana area tersebut menjadi sumber penghidupan masyarakat dengan memanfaatkan tanaman karet, tanaman buah dan palawija. Area yang teridentifikasi sebagai area HCV 5 adalah nomor indeks #6A (**Tabel 9, Gambar 21**).

Tabel 9. Ringkasan keberadaan HCV 5 dan HCV 6 di wilayah kajian

Nomor Indeks	Deskripsi	Tipe HCV	Luas (ha)	%*
5	Bukit Temiang (Batu Opoy/Batu Persembahan) yang masih bervegetasi alami. Terdapat area keramat yang disebut sebagai Batu Opoy di puncak Bukit Temiang, yang memiliki nilai spiritual dan digunakan sebagai tempat masyarakat lokal (Dayak Kedawangan) untuk melakukan pertapaan dan permohonan.	HCV 6	102,8	1,5
6A	Area <i>pedukuhan</i> dengan penutupan lahan berupa karet dan tanaman buah yang bercampur dengan hutan sekunder. Area ini merupakan alternatif sumber pendapatan masyarakat lokal dari hasil tanaman karet dan sebagai alternative pemenuhan kebutuhan vitamin dari hasil tanaman buah.	HCV 5	159,1	2,4

Keterangan: * persentase luas area HCV 5 dan 6 terhadap total luas areal Izin Lokasi PT KBAS 3 (6.680 ha)



Gambar 21. Peta lokasi area HCV 5 dan HCV 6 di wilayah kajian Bidang B

HCV 6 - Sumber Daya yang Penting bagi Budaya, Religi atau Sejarah

Pada *Common Guide* Identifikasi HCV (HCVRN, 2013), dijelaskan bahwa HCV 6 adalah situs, sumber daya, habitat, dan lanskap yang memiliki signifikansi kultural, arkeologis atau sejarah di tingkat global atau nasional dan/atau yang memiliki kepentingan kultural, ekologi, ekonomi atau religi/sakral yang kritis bagi budaya tradisional komunitas lokal atau masyarakat adat, yang diidentifikasi melalui interaksi/ *engagement* dengan komunitas lokal atau masyarakat adat terkait, dengan cara *Participatory Mapping* (pemetaan partisipatif; **Gambar 22**).



Gambar 22. Kegiatan *Participatory Mapping* dengan masyarakat di sekitar areal izin PT KBAS 3.

HCV 6 mewakili wilayah-wilayah dengan signifikansi budaya yang memiliki peranan tradisional penting bagi masyarakat lokal atau adat. Hal ini dapat mencakup situs-situs religi atau sakral, lahan pemakaman, atau situs yang menjadi lokasi pelaksanaan upacara adat. Berdasarkan kriteria HCV 6, konsultasi dengan masyarakat, serta pengamatan di lapangan, diperoleh kesimpulan bahwa **terdapat area HCV 6** di dalam wilayah kajian, yaitu sebuah tempat keramat dan spiritual yang namanya Batu Opoy, di Bukit Temiang. Area HCV 6 adalah area dengan nomor indeks #5 (**Tabel 9, Gambar 21**).

6. Konsultasi Publik

Konsultasi para pemangku kepentingan (*Public Consultation/ Stakeholder Consultation*), pada prinsipnya dilakukan pada seluruh tahapan kajian HCV, mulai dari persiapan/pre-assessment, pada waktu kajian lapangan, termasuk forum diskusi formal dengan mengundang para pihak kunci, dan dalam proses penyusunan laporan. Secara umum, konsultasi dilakukan dengan dua pendekatan, yaitu wawancara, dan pertemuan formal dengan melakukan presentasi dan diskusi. Stakeholder consultation merupakan bagian dari persyaratan RSPO dalam melakukan kajian HCV. Kegiatan ini bertujuan untuk menyampaikan kegiatan dan hasil-hasil sementara kajian HCV kepada para pemangku kepentingan lokal yang berada di sekitar wilayah kajian; serta mengklarifikasi hasil kajian dan memperoleh informasi tambahan dari *local stakeholders*.

Konsultasi dengan para pemangku kepentingan melalui pertemuan formal diselenggarakan pada tanggal 22 Oktober 2015 di Gedung Sekolah Dasar Sungai Rasau Estate, PT KBAS 2 (Lampiran 4). Kegiatan tersebut diikuti 28 partisipan, yang dapat dikelompokkan menjadi lima kelompok para pemangku kepentingan, yaitu masyarakat setempat/lokal, organisasi dan institusi yang mewakili masyarakat setempat, pihak yang memiliki hak guna atas sumberdaya alam, organisasi lingkungan dan sosial, serta pemerintah.

Pada aspek kajian HCV keanekaragaman hayati (HCV 1-3), hal-hal yang dikonsultasikan kepada masyarakat lokal adalah sejarah pemanfaatan sumber daya alam setempat; keberadaan spesies RTE dan lokasi-lokasi di mana spesies RTE masih ada, serta ancaman yang terjadi. Kepada staf/karyawan perusahaan dikonsultasikan mengenai keberadaan spesies RTE di areal

Izin Lokasi. Kepada para ahli dikonsultasikan mengenai sebaran terkini spesies RTE, habitat, dan daya dukung lingkungan untuk keberlanjutan spesies RTE, serta saran pengelolaannya.

Aspek kajian HCV 4 yang dikonsultasikan kepada masyarakat lokal adalah jasa-jasa lingkungan penting yang dimanfaatkan langsung oleh masyarakat; sejarah pemanfaatan sumberdaya alam dan lahan, termasuk informasi perubahan kondisi penyedia jasa lingkungan; serta klarifikasi mengenai nama-nama sungai dan hasil temuan dari survei lapangan. Kepada pihak pengelola/otoritas lokal dikonsultasikan mengenai regulasi terkait perlindungan dan pengelolaan jasa lingkungan.

Pada kajian HCV 5 dan HCV 6, konsultasi kepada masyarakat adalah hal mutlak harus dilakukan. Konsultasi kepada masyarakat lokal meliputi pemanfaatan sumberdaya alam dan lahan, pemenuhan kebutuhan dasar dan sumber penghidupan, asal usul, ragam budaya lokal, area-area sakral/religi, sejarah tradisional terkait sumberdaya alam beserta pemanfaatannya, statusnya di masa lalu dan masa kini, serta kemungkinan di masa depan. Ringkasan hasil Konsultasi Publik disampaikan di **Tabel 10**.

Tabel 10. Ringkasan Hasil stakeholder consultation pada kajian HCV PT KBAS 3

Nama	Jabatan/ Peran	Organisasi/ Kelompok Sosial	Hal dan Isu Utama, Rekomendasi/Tanggapan Tim Penilaian
Mitun Janet	Demung Adat	Desa Selimatan Jaya	Pernyataan dan/atau pertanyaan: 1.Kajian HCV sebelum pembukaan lahan sebenarnya telah terlambat dilakukan, dikarenakan banyak kebun kelapa sawit yang telah membuka lahan. Sebaiknya perusahaan-perusahaan yang tidak mengikuti aturan tentang kajian HCV diberikan sanksi oleh pemerintah. 2.Masyarakat saat ini merasa tidak adil dengan kebijakan pemerintah Kabupaten Ketapang, sehingga masyarakat memiliki pemikiran untuk membuka seluruh kawasan hutan dan sempadan sungai untuk kegiatan pertanian (karet dan kelapa sawit) agar Pemerintah Kabupaten Ketapang sadar akan pentingnya pelestarian lingkungan sehingga menegakkan hukum sesuai peraturan yang berlaku. Tanggapan Aksenta: 1.Memang kebijakan mengenai kajian HCV ini merupakan hal baru, yang baru dimulai sejak tahun 2004. Kajian HCV bukan merupakan sebuah kewajiban bagi perusahaan, hanya perusahaan perkebunan kelapa sawit yang ingin menjadi anggota RSPO yang melakukan kajian HCV. RSPO sendiri mensyaratkan seluruh perusahaan yang ingin menjadi anggota RSPO untuk melakukan kajian HCV sebagai syarat sertifikasi. Tujuannya adalah untuk meningkatkan pelestarian ekologi, jasa lingkungan, sosial budaya dan ekonomi agar tetap berkelanjutan. 2.Terkait kekecewaan masyarakat terhadap Pemerintah Kabupaten Ketapang, solusi yang dapat ditempuh adalah dengan melakukan komunikasi dengan dinas (pemerintah) terkait. Misalnya dengan cara menyurati pemerintah tingkat Kabupaten, Provinsi, dan Pusat atau mendatangnya langsung. Sehingga diharapkan dapat mencari alternatif (penyelesaian) dari permasalahan tersebut.
Sri Windaryati	Kepala Bidang	Dinas Perkebunan Kabupaten Ketapang	Pernyataan dan/atau pertanyaan: 1.Pemerintah telah memiliki aturan mengenai sempadan sungai yang harus diikuti oleh setiap perusahaan perkebunan kelapa sawit. Hal tersebut tercantum dalam

Nama	Jabatan/ Peran	Organisasi/ Kelompok Sosial	Hal dan Isu Utama, Rekomendasi/Tanggapan Tim Penilaian
			ketentuan ISPO. Sehingga bukan hanya RSPO yang menetapkan hal tersebut, Indonesia juga memiliki aturan mengenai ISPO yang harus dipatuhi oleh setiap perusahaan perkebunan kelapa sawit. 2. Permasalahan kebakaran hutan telah menjadi isu global karena dampak yang diakibatkan sangat besar. Kebakaran hutan sendiri terjadi disebabkan oleh banyak faktor, seperti pembakaran lahan oleh masyarakat untuk membuka ladang, dari puntung rokok yang dibuang sembarangan, kemarau panjang dan pembukaan lahan oleh perusahaan perkebunan kelapa sawit. Pemerintah Kabupaten Ketapang akan menindak perusahaan-perusahaan perkebunan kelapa sawit yang membuka lahan dengan cara membakar lahan dengan mencabut Izin Usaha Perkebunan Kelapa Sawit. Tanggapan Aksenta: 1. Memang benar pemerintah telah memiliki peraturan mengenai sempadan sungai, akan tetapi dalam kajian HCV yang kami lakukan ini, kami menggunakan rumus tersendiri untuk menentukan lebar sempadan sungai yang harus dipertahankan. Hal tersebut dilakukan karena tidak seluruh sungai memiliki lebar penampang yang sama sehingga setiap sungai akan memiliki lebar sempadan yang berbeda untuk mencegah luapan air pada saat banjir. 2. Perlu adanya peran <i>stakeholder</i> dalam melakukan pengawasan terhadap permasalahan kebakaran hutan yang telah menjadi isu global. Selain itu juga perlu dilakukan sosialisasi baik kepada masyarakat dan perusahaan tentang kebakaran hutan dan penanggulangannya.
Sugito	Kasi Konservasi	Dinas Kehutanan Kabupaten Ketapang	Pernyataan dan/atau pertanyaan: 1. Setuju dengan kajian ini di mana area-area tersebut dilihat dari vegetasinya masih sangat baik dan terdapat beberapa jenis satwa yang terancam punah, serta memiliki nilai ekonomi bagi masyarakat sekitar. 2. Diharapkan kepada perusahaan dalam proses pembukaan lahan tidak merusak area-area HCV yang sesuai kajian ini, sehingga perlu koordinasi dengan dinas terkait dalam membuka lahan. 3. Sebaiknya perlu dipikirkan tentang konektivitas untuk menghubungkan daerah-daerah konservasi yang ada di sekitarnya, tujuannya adalah agar satwa yang terdapat pada area HCV tersebut memiliki ruang gerak dan tidak menjadi hama bagi masyarakat dan perusahaan perkebunan kelapa sawit. Sehingga perlu koordinasi dengan dinas terkait dan lembaga lainnya. 4. Himbauan kepada masyarakat agar tidak membakar lahan. Telah banyak yang dirugikan dari musibah kebakaran lahan ini, mulai terjangkitnya ISPA dan kerugian ekonomi untuk negara Indonesia. 5. Mohon kepada pihak PT KBAS 3 memberikan sosialisasi terhadap area-area HCV perusahaan agar masyarakat tidak membuka lahan tersebut. Tanggapan Aksenta: 1. Terima kasih atas tanggapannya, semoga semua pihak

Nama	Jabatan/ Peran	Organisasi/ Kelompok Sosial	Hal dan Isu Utama, Rekomendasi/Tanggapan Tim Penilaian
			dapat menjaga area HCV ini. 2. Dalam laporan kajian HCV akan direkomendasikan untuk deliniasi area HCV dan memberikan penanda batas area HCV. Selain itu pada proses pembukaan lahan, kontraktor <i>land clearing</i> akan didampingi oleh pihak perusahaan. 3. Dalam melakukan kajian ini, telah dikaji tentang konektivitas seperti yang telah dijelaskan pada presentasi. Akan tetapi area yang memenuhi kriteria HCV pada PT KBAS 3 secara umum tidak memiliki konektivitas dikarenakan hampir seluruh lahan pada wilayah kajian ini merupakan perkebunan kelapa sawit dan hutan tanaman industri. Hanya area di bagian bidang C saja yang memiliki konektivitas (dengan sempadan Sungai Kendawangan) 4. Semoga seluruh masyarakat dan pihak terkait dapat bersama-sama untuk tidak membakar hutan dan melakukan pengawasan terhadap lahan dan hutan yang ada pada wilayah ini. 5. Akan disampaikan pada rekomendasi di laporan kajian HCV ini, agar pihak PT KBAS 3 dapat memberikan sosialisasi kepada karyawan, kontraktor dan masyarakat tentang area-area HCV dari hasil kajian ini.
Andri Rizki	Staf	Badan Konservasi Sumberdaya Alam Kabupaten Ketapang	Pernyataan dan/atau pertanyaan: 1. Keberadaan Orangutan pada wilayah kajian dan sekitarnya memang saat ini sudah tidak ada. Hal tersebut dikarenakan pada wilayah ini telah lama berlangsung kegiatan <i>logging</i>, pertambangan dan perkebunan kelapa sawit. Tanggapan Aksenta: 1. Terima kasih atas tanggapannya, berdasarkan hasil survei dan wawancara, kami juga menemukan hal yang sama, di mana pada wilayah kajian ini tidak ditemukan lagi habitat Orangutan. Menurut informasi dari masyarakat, keberadaan Orangutan kemungkinan masih ada di Cagar Alam Muara Kendawangan.
Abdul Rahim	Staf	Badan Lingkungan Hidup Kabupaten Ketapang	Pernyataan dan/atau pertanyaan: 1. Menyambut baik kebijakan perusahaan untuk melakukan kajian HCV. Walaupun demikian, diharapkan perusahaan harus terus melakukan kajian RKL/RPL sebagai salah satu upaya konservasi. 2. Diharapkan PT KBAS 3 melakukan koordinasi dengan perusahaan tetangga dalam pengelolaan area HCV. Tanggapan Aksenta: 1. Terima kasih, kajian RKL/RPL memang sangat penting untuk menjaga kelestarian lingkungan, begitu pun dengan kajian ANDAL. Sehingga seluruh kajian tersebut harus dilakukan oleh perusahaan. 2. Melakukan koordinasi dengan pihak perusahaan tetangga merupakan langkah penting yang harus dilakukan oleh PT KBAS 3, sehingga area HCV dapat dipertahankan dan dikelola dengan baik.

7. Pengelolaan dan Pemantauan HCV

7.1. Penilaian Ancaman

Memahami ancaman terhadap HCV yang teridentifikasi merupakan langkah penting dalam membuat keputusan pengelolaan untuk melindungi dan/atau meningkatkan nilai-nilai ini (Stewart *et.al.*, 2008). Ancaman pada HCV bisa datang dari lingkup internal pengelola lahan atau dari faktor eksternal (institusi atau personal masyarakat). Penilaian ancaman ini bertujuan membantu pengelola kebun untuk mengatasi ancaman internal dengan pengelolaan yang layak, dan meningkatkan kemampuan untuk mengurangi berbagai ancaman eksternal.

Pendekatan yang digunakan dalam penilaian ancaman adalah “Kerangka Kerja 5S” dan Perencanaan Konservasi Partisipatif yang dikembangkan oleh *The Nature Conservancy* (TNC). Penilaian ancaman ini membandingkan turunnya nilai konservasi dengan “kerusakan amat parah”, dengan Tekanan (gejala atau penyebab proximal, seperti turunnya populasi), dan Sumber (penyebab tekanan, seperti perburuan; Stewart *et.al.*, 2008).

Langkah-langkah dasar metode penilaian ancaman HCV adalah sebagai berikut:

- Membuat daftar HCV yang telah diidentifikasi.
- Untuk masing-masing HCV, diperiksa status saat ini (luar biasa bagus, sangat bagus, lumayan, buruk, sangat kritis) dan kecenderungannya (meningkat, stabil, menurun), jika diketahui.
- Mendokumentasikan berbagai aspek dari HCV yang telah diteliti, seperti kawasan hutan, derajat fragmentasi, atau kuantitas sumberdaya alam yang tersedia.
- Untuk masing-masing HCV, dibuat daftar semua tekanan (gangguan) yang mungkin ada dan potensi dampaknya.
- Untuk setiap tekanan (gangguan) yang mungkin, dibuat daftar sumbernya (setiap tekanan/gangguan dapat memiliki lebih dari satu sumber).

Proses penilaian ancaman tersebut digunakan untuk membuat prioritas dalam pengelolaan HCV. Kemudian dilakukan identifikasi terhadap ancaman mana yang paling cepat dan paling buruk dampaknya terhadap HCV, dan ancaman mana yang mudah dan murah diatasi. Proses ini akan menjadi dasar bagi tindakan cepat tanggap atas ancaman.

Di areal Izin Lokasi PT Karya Bakti Agro Sejahtera 3 (PT KBAS 3) terdapat lima kategori HCV, yaitu HCV 1, HCV 3, HCV 4, HCV 5 dan HCV 6. Hasil penilaian ancaman terhadap setiap kategori HCV yang teridentifikasi, umumnya memiliki potensi dampak yang tinggi hingga sangat tinggi pada setiap kategori, kecuali potensi dampak terhadap HCV 6 yang relatif rendah (**Tabel 6.1**).

Penyebab atau sumber ancaman utama yang berkontribusi terhadap tekanan, lebih banyak berasal dari pihak eksternal. Hal ini terjadi karena area HCV berada di lahan masyarakat yang tidak terbebas dari aktivitas pemanfaatan sumberdaya alam dan sumberdaya lahan yang telah

berlangsung lama. Aktivitas tersebut di antaranya pembukaan lahan untuk berladang, penebangan kayu, dan perburuan satwa. Sementara sumber ancaman internal berasal dari aktivitas pembukaan lahan yang dapat melanggar batas area HCV (jika pelaksanaannya dilakukan dengan tidak cermat); serta aplikasi bahan kimia di sempadan sungai.

Ancaman-ancaman yang teridentifikasi tersebut akan menjadi arahan dalam pengelolaan dan pemantauan HCV ke depannya (**Tabel 6.2**).

Tabel 6.1. Ringkasan hasil penilaian ancaman terhadap HCV yang teridentifikasi

Apa yang terjadi sekarang/tekanan	Potensial dampak pada nilai	Penyebab/Sumber (kemungkinan kontribusi pada tekanan)	Catatan
HCV 1			
Berkurangnya jumlah spesies dan jumlah individu spesies RTE (Owa-owa, Macan dahan)	Tinggi	• Luas dan kualitas habitat satwa menurun	Terutama di Bukit Temiang dan sekitarnya
Perburuan satwa (Rusa dan Babi jenggot)	Tinggi	• Kegiatan perburuan banyak dilakukan oleh masyarakat sekitar maupun pendatang	Satwa yang sering diperdagangkan adalah satwa yang memiliki nilai komersial, seperti spesies burung
Kebakaran hutan dan lahan	Sangat tinggi	• Pembukaan lahan untuk ladang yang tidak terkendali	Dijumpai di seluruh Bidang kajian
HCV 3			
Berkurangnya tutupan hutan rawa gambut yang masih dalam kondisi baik	Tinggi	• Penebangan kayu • Batas-batas area HCV tidak jelas atau tidak diketahui oleh kontraktor <i>land clearing</i>	Terdapat di Bidang C bagian tengah
HCV 4			
Penurunan kualitas air	Tinggi	• Aplikasi bahan kimia di sempadan sungai yang berupa tanaman kelapa sawit • Morfo-erosi yang menyebabkan sedimentasi di badan air	Khususnya di Sungai Jambu dan Sungai Sepaik bagian hilir, serta di Sungai Pelanjau
Konversi lahan di sempadan sungai	Tinggi	• Batas-batas area HCV tidak jelas atau tidak diketahui oleh kontraktor <i>land clearing</i> • Persepsi masyarakat bahwa sempadan sungai yang tidak dibuka bukan merupakan areal konsesi perusahaan	Terutama area sempadan yang masih bervegetasi alami seperti di Sungai Mengkuram, Sungai Kedondong, serta Sungai Jambu dan Sungai Sepaik bagian tengah-hulu
Penurunan muka lahan gambut (<i>land subsidence</i>)	Tinggi	• Pembuatan drainase di area gambut	Parit buangan (<i>outlet</i>) dari areal tanam di Bidang C
HCV 5			
Rusak/hilangnya area <i>agroforestry</i>	Tinggi	• Pembangunan kebun, terutama pada saat pembukaan lahan	Terdapat di sebelah selatan Bukit Temiang
HCV 6			
Rusak/hilangnya bangunan religi/spiritual	Rendah	• Pembangunan kebun, terutama pada saat pembukaan lahan	Areal keramat di Bukit Temiang sudah diidentifikasi

			dan dalam proses pemetaan oleh perusahaan (secara partisipatif)
--	--	--	---

7.2. Rekomendasi Pengelolaan dan Pemantauan

Mitigasi Ancaman

Tujuan dari pengelolaan HCV adalah melindungi elemen dan area HCV dari kerusakan, serta memelihara dan meningkatkan nilai atau fungsinya. Hasil penilaian ancaman telah memberi pilihan tindakan-tindakan yang perlu dilakukan untuk meminimalisir atau mengurangi ancaman terhadap HCV. Selanjutnya, pengelola kebun perlu mengembangkan rencana tertulis untuk melindungi, memelihara, dan meningkatkan HCV, serta mengintegrasikannya ke dalam rencana pengelolaan yang operasional. Dokumen Rencana Pengelolaan tersebut menjelaskan tujuan khusus dan strategi pengelolaan untuk masing-masing HCV dan menimbang dengan seksama hasil penilaian ancaman yang relevan.

Sebelum rencana pengelolaan yang lebih lengkap disusun, berikut ini adalah rekomendasi-rekomendasi pengelolaan dan pemantauan yang perlu dipertimbangkan dalam menyusun dokumen lengkap Rencana Pengelolaan dan Pemantauan HCV (**Tabel 6.2**). Rekomendasi ini masih belum rinci karena baru didasarkan pada ancaman-ancaman utama terhadap setiap kategori HCV.

Tabel 6.2. Rekomendasi pengelolaan dan pemantauan

HCV	Ancaman	Rekomendasi Pengelolaan	Rekomendasi Pemantauan
1 & 3	- Kegiatan perburuan dilakukan oleh masyarakat sekitar dan pendatang ataupun karyawan - Kegiatan pemanfaatan kayu oleh masyarakat - Kebakaran hutan dan lahan	- Memastikan tidak terjadi perburuan spesies RTE oleh seluruh staf, karyawan dan masyarakat sekitar - Melakukan reboisasi dan rehabilitasi pada area HCV yang telah diidentifikasi - Melakukan sosialisasi spesies RTE yang perlu dilindungi - Melakukan koordinasi dan kerjasama dengan masyarakat agar pembukaan ladang dengan cara dibakar tidak akan meluas ke areal kebun maupun area HCV - Membentuk tim penanganan kebakaran hutan dan lahan	- Memantau aktivitas perburuan untuk tidak melakukan perburuan pada spesies RTE - Memantau kegiatan <i>logging</i> yang dilakukan masyarakat agar tidak merusak area HCV - Melakukan patroli dan koordinasi dengan aparat desa, pemerintah daerah, serta masyarakat di sekitar kebun, terutama pada puncak musim kemarau (Juni-Oktober)
4	Pencemaran residu dari aplikasi bahan kimia (pupukan, herbisida dan pestisida) di sungai-sungai dalam wilayah kajian Sedimentasi dari	- Pembatasan aplikasi pupuk dan penggunaan herbisida, dan pestisida pada area HCV - Pemasangan <i>sign board</i> untuk pembatasan atau pelarangan pemakaian bahan kimia di sempadan sungai/area HCV - Penguatan tebing sungai yang rawan	- Memeriksa kualitas air secara berkala (6 bulan sekali) di titik-titik pemantauan air (<i>inlet-outlet</i>), baik secara visual maupun uji laboratorium - Mengukur tingkat

HCV	Ancaman	Rekomendasi Pengelolaan	Rekomendasi Pemantauan
	hasil erosi lahan dan tebing sungai	- longsor dengan pendekatan sipil teknis - Pengayaan vegetasi di sempadan Sungai Jambu, Sungai Sepaik, dan Sungai Pelanjau - Disarankan pengayaan dengan jenis pohon asli dan/atau yang memiliki perakaran dalam dan kuat, serta (tajuk) rimbun	- sedimentasi di lokasi pemantataun - Mencatat jumlah lokasi longsor atau erosi tinggi
	Konversi lahan di sempadan sungai	- Pemasangan <i>sign board</i> dan patok penanda batas area HCV - Sosialisasi kepada karyawan, kontraktor LC, dan masyarakat sekitar mengenai batas-batas area HCV dan fungsi penting dari area tersebut - Kolaborasi dan kerjasama dengan masyarakat, pemerintah desa, pemerintah daerah, maupun LSM berkaitan dengan program pelestarian dan perlindungan sungai	- Jumlah pertemuan dengan <i>stakeholder</i> terkait - Memonitor pembukaan lahan - Memonitor batas dan luas area HCV secara berkala (seminggu 1 kali)
	Penurunan muka lahan gambut (<i>land subsidence</i>)	- Tidak lagi melakukan drainase di area gambut - Mempertahan tinggi muka air gambut pada area yang sudah dibuat parit (minimal 60 cm dari permukaan lahan)	Memonitor tinggi muka air gambut secara berkala (minimal seminggu 1 kali)
5 & 6	Aktivitas dan operasional perusahaan yang kurang memperhatikan dan menghargai keberadaan HCV 5 dan 6, terutama pada saat pembukaan lahan	- Melakukan sosialisasi terkait dengan lokasi keberadaan, bentuk dan nilai penting area HCV 5 dan 6, serta komitmen perusahaan untuk melestarikannya. Sosialisasi ini ditujukan terutama untuk kontraktor <i>Land Clearing</i>, staf, dan karyawan perusahaan, serta masyarakat. - Memasang papan informasi yang berisikan nama makam dan nilai HCV 5 dan 6 yang terkandung di dalamnya - Membuat kesepakatan antara perusahaan dan masyarakat/ahli waris, terkait teknis dan aturan pengelolaan HCV 6 (termasuk hal-hal apa saja yang tidak boleh dilakukan terkait dengan pelestarian HCV 6) - Memberikan akses bagi masyarakat yang ingin melakukan kegiatan di area HCV 5 dan 6 - Menggunakan pemandu yang cakap dan memahami lapangan untuk menghindarkan kerusakan area-area HCV ketika pembukaan lahan/<i>replanting</i> oleh kontraktor	- Memonitor pelaksanaan pembukaan lahan - Memonitor keberadaan serta kondisi fisik area HCV 5 dan 6 - Mengevaluasi efektivitas pengelolaan area HCV 5 dan 6

Pengukuhan Area, Sosialisasi dan Pelibatan, serta Penguatan Kapasitas

Pengukuhan area HCV yang telah teridentifikasi selanjutnya akan ditandai dengan beberapa rangkaian kegiatan beserta dengan sosialisasi dan pelibatan *stakeholder*, serta penguatan

kapasitas agar keberlangsungan area HCV yang teridentifikasi dapat dipertahankan. Dalam melakukan pengelolaan area HCV, perusahaan perlu bekerja sama dengan masyarakat dan perusahaan yang terdapat di sekitar areal konsesi PT KBAS 3.

Tabel 6.3. Pengukuhan, sosialisasi dan pelibatan, dan penguatan kapasitas

Pengukuhan Area HCV	Sosialisasi dan Pelibatan Pengelolaan area HCV	Penguatan Kapasitas
• Melakukan deliniasi Peta HCV, memverifikasinya, kemudian menetapkan sebagai Peta HCV definitif • Membuat patok penanda batas • Membuat papan penanda di area HCV	• Internal perusahaan (karyawan lapang, staf dan warga kebun) • Masyarakat sekitar (pemerintahan kampung, lembaga adat dan masyarakat umum) • Intansi pemerintah • Perusahaan tetangga yang bersinggungan langsung dengan area HCV	• Pelatihan <i>monitoring</i> area HCV (identifikasi dasar, pengukuran kualitas air dan hal-hal yang terkait dengan keberlanjutan) • Penerapan Standar Operasional Prosedur dan kebijakan <i>monitoring</i> area HCV secara konsisten

8. Daftar Pustaka

- Agus, F. dan Subiksa, I.G.M. 2008. *Lahan Gambut: Potensi untuk Pertanian dan Aspek Lingkungan*. Balai Penelitian Tanah and World Agroforestry Centre (ICRAF). Bogor.
- Becker, E. 2015. *December El Niño update: phenomenal cosmic powers!*. National Oceanic and Atmospheric Administration. North Carolina, US. (<https://climate.gov>).
- Becker, E. 2015. *November El Niño update: It's a small world*. National Oceanic and Atmospheric Administration. North Carolina, US. (<https://climate.gov>).
- BPS Kabupaten Ketapang. 2014. *Kabupaten Ketapang Dalam Angka 2014*. Badan Pusat Statistik, Kabupaten Ketapang, Kalimantan Barat.
- CITES Secretariat/UNEP World Conservation Monitoring Centre. 2013. *Checklist of CITES Species 2013*. CITES Secretariat, Geneva, Switzerland, and UNEP-WCMC, Cambridge, United Kingdom.
- Colfer, C. J. P., Wadley, R. L., Salim, A., and Dudley, R. G. (2000). Understanding patterns of resource use and consumption: A prelude to co-management. *Borneo Research Bulletin* 31: 29–88.
- Corbet, G.B. and J.E. Hill. 1992. *The Mammals of The Indomalayan Region: A Systematic Review*. Nat. Hist. Mus. Publ. and Oxford Univ. Press.
- Cox, M.J., Dijk, P.P. van, Nabhitabhata, J., Thirakhupt, K. 1998. *A Photographic guide to Snakes and Other Reptiles of Peninsular Malaysia, Singapore and Thailand*. New Holland Ltd., London.
- Davison, G.W.H. and Chew Yen Fook. 1996. *A Photographic guide to The Birds of Borneo*. New Holland Ltd., London.
- FFI. 2010. *High Conservation Value Forests In Ketapang Landscape*. Fauna & Flora International Indonesia Program, Jakarta.

- Francis, C.M. 2001. *A Photographic guide to The Mammals of South-east Asia*. New Holland Ltd., London.
- Gumbert. A.A., Higgins, S., and Agouridis, C. 2009. *Riparian Buffers: A Livestock Best Management Practice for Protecting Water Quality*. University of Kentucky, College of Agriculture. Lexington.
- Inger, R.F. and R.B. Stuebing, 1997. *A Field guide to The Frogs of Borneo*. Natural History Publications (Borneo) Sdn.Bhd., Kota Kinabalu, Sabah.
- Iskandar, D.T. 2000. *Kura-kura dan Buaya Indonesia & Papua Nugini, dengan catatan mengenai jenis-jenis di Asia Tenggara*. IUCN, ITB dan World Bank.
- IUCN. 2015. *IUCN Red List of Threatened Species*. Version 2015. www.iucnredlist.org.
- Jennings, S., Nussbaum, R., Judd N., and Evans T. 2003. *The High Conservation Value Forest Toolkit. Edition 1*. ProForest, Oxford. UK.
- Jennings, S. and J. Jarvie. 2003. *A Sourcebook for Landscape Analysis of High Conservation Value Forest*. Version I. ProForest.
- Konsorsium Revisi HCV Toolkit Indonesia. 2008. *Panduan Identifikasi Kawasan Bernilai Konservasi Tinggi di Indonesia*. Tropenbos International Indonesia Programme.
- Kottelat, M., A.J. Whitten, S.N. Kartikasari, S. Wirjoatmodjo. 1993. *Ikan Air Tawar Indonesia Bagian Barat dan Sulawesi*. Periplus Edition (HK) Ltd. dan Proyek EMDI KMNKLH Jakarta.
- Lim, K.K.P. and Lim, F.L.K. 1992. *A Guide to The Amphibians and Reptiles of Singapore*. Singapore Science Centre, Singapore.
- MacKinnon and Phillipps.K. 1993. *A Field Guide to The Birds of Borneo, Sumatra, Java and Bali*. Oxford Univesity Press Inc. New York.
- MacKinnon, J., K. Phillipps, B. van Balen. 2000. *Burung-burung di Sumatera, Jawa, Bali dan Kalimantan*. LIPI dan BirdLife IP.
- MacKinnon, K., G. Hatta, H. Halim, A. Mangalik. 1996. *The Ecology of Kalimantan*. Periplus Edition (HK) Ltd.
- Maryono, A. 2009. *Kajian Lebar Sempadan Sungai (Studi Kasus Sungai-Sungai di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta)*. Fakultas Teknik, Universitas Gadjah Mada. Yogyakarta.
- Meijaard, E. and Sözer, R. 1996. Reported sightings of crocodiles in Kalimantan, Indonesia. *Crocodile Specialist Group Newsletter* 15/4: 12-14.
- Meijaard, E., H.D. Rijksen & S.N. Kartikasari. 2001. *Di ambang kepunahan! Kondisi Orangutan liar di awal abad ke-21*. Tropenbos, Wageningen.
- Meijaard, E, and Nijman, V. 2003. Primate Hotspots on Borneo: Predictive Value for General Biodiversity and the Effects of Taxonomy. *Cons. Biol.* 17: 725-732.
- Meijaard E, Sheil D, Nasi R, Augeri D, Rosenbaun B, Iskandar D, Setyawati T, Lammertink M, Rachmatika I, Wong A, Soehartono T, Stantey S, Gunawan T, O'Brien T. 2006. *Hutan Pasca Pemanenan: Melindungi Satwa Liar dalam Kegiatan Hutan Produksi di Kalimantan*. Center for International Forestry Research (CIFOR). Bogor Indonesia
- Mutalib, A.A., Lim, J.S., Wong, M.H., and Koonvai, L. 1991. Characterization, Distribution and Utilization of Peat in Malaysia. *Proc. International Symposium on Tropical Peatland*. 6-10 May 1991, Kuching, Serawak, Malaysia.

- Nijman, V. 2005. *Hanging in the Balance: An Assessment of trade in Orang-utans and Gibbons in Kalimantan, Indonesia*. TRAFFIC Southeast Asia.
- Obidzinski, K, Andrianto. A dan Wijaya. C, 2006. *Penyelundupan Kayu di Indonesia Masalah Genting atukah Berlebihan*. Center for International Forestry Research (CIFOR).
- Payne, J., C.M. Francis, K. Phillipps, dan S.N. Kartikasari. 2000. *Panduan Lapangan Mamalia di Kalimantan, Sabah, Sarawak & Brunei Darussalam*. The Sabah Society, Wildlife Conservation Society-Indonesia Programme dan WWF Malaysia.
- ProForest. 2003. *The High Conservation Value Forest Toolkit*. Edition 1. Oxford.
- ProForest. 2008. *Good Practice Guidelines for High Conservation Value Assessment: a Practical Guide for Practitioners and Auditors*. 1st Edition. Oxford. UK.
- Rayden, T. 2008. *Assessment, management and monitoring of High Conservation Value Forest (HCVF); A practical guide for forest managers*. ProForest, Oxford. UK.
- RePPProT. 1990. *The Land Resources of Indonesia: A National Overview*. Regional Physical Planning Programme for Transmigration. Direktorat Bina Program, Direktorat Jenderal Penyiapan Pemukiman, Departemen Transmigrasi; Badan Koordinasi Survei dan Pemetaan Nasional; Department Natural Resources Institute, UK Overseas Development Administration. Jakarta.
- Risdiyanto, I. 2010. *Bagaimana Mengukur Lebar Sempadan Sungai di Dalam Areal Perkebunan Sawit?*. Bogor. (<http://banyumilih.blogspot.com>).
- Singleton, I., S. Wich, S. Husson, S. Stephens, S. Utami Atmoko, M. Leighton, N. Rosen, K. Traylor-Holzer, R. Lacy and O. Byers (eds.). 2004. *Orangutan Population and Habitat Viability Assessment: Final Report*. IUCN/SSC Conservation Breeding Specialist Group, Apple Valley, MN.
- Stewart, C., George, P., Rayden, T and Nussbaum, R. 2008. *Good practice guidelines for High Conservation Value assessments; A practical guide for practitioners and auditors*. ProForest, Oxford. UK.
- Stuebing, R.B. and R.F. Inger. 1999. *A Field Guide to The Snakes of Borneo*. Natural History Publications (Borneo). Kota Kinabalu.
- Sudjatnika, Jepson P., Soehartono T.R., Crosby. M.J. & Mardiasuti A., 1995. *Melestarika Keanekaragaman hayati Indonesia: Pendekatan Daerah Burung Endemik [Conserving Indonesian Biodiversity: the Endemik Bird Area Approach]*. Jakarta: PHPA/BirdLife International-Indonesia Programme.
- Wisastra, Eka, Dandhi. 2012. *Perancangan Buku Cerita Bergambar MakhluK Gaib Indonesia*. Skripsi. Universitas Computer Indonesia. Bandung.
- WMO. 2015. *El Niño Expected to be Strongest Since 1997-98*. World Meteorological Organization, Geneva. (<https://www.wmo.int>).
- WWF-Indonesia. 2007. *Petunjuk Teknis Penanganan Konflik Manusia-Orangutan di Dalam dan Sekitar Perkebunan Kelapa Sawit*. WWF, Jakarta.